

**STUDI KOMPARASI GAYA BAHASA PERINTAH DAN
LARANGAN ALLAH DALAM SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24
DAN AL-HUJURAT AYAT 11-12**

SKRIPSI

Oleh:

Arif Rahman

NIM. 13110200



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG**

**STUDI KOMPARASI GAYA BAHASA PERINTAH DAN
LARANGAN ALLAH DALAM SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24
DAN AL-HUJURAT AYAT 11-12**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd)**

Oleh:

Arif Rahman

NIM. 13110200



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG**

September, 2017

LEMBAR PERSETUJUAN

KOMPARASI KANDUNGAN PERINTAH DAN LARANGAN
ALLAH DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Kandungan Surat Al-Isra 23-24 Dan Al-Hujurat Ayat 11-12)

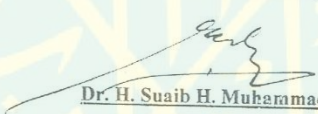
SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Arif Rahman

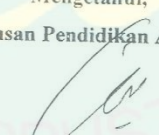
NIM. 13110200

Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing


Dr. H. Suaib H. Muhamad, M.Ag

NIP. 19571231 198603 1 028

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19650403 199803 1002

HALAMAN PENGESAHAN

STUDI KOMPARASI GAYA BAHASA PERINTAH DAN LARANGAN
DALAM SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24 DAN AL-HUJURAT AYAT 11-12

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Arif Rahman (13110200)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Desember 2017 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. Rahmawati Baharuddin, MA
NIP.19720715 200112 2 001

Sekretaris Sidang
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Pembimbing
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Penguji Utama
Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
NIP. 19670315 200003 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Motto

كفي من جزائه اياك علي الطاعة ان رضىك لها اهلا

“Cukuplah Sebagai Balasan Allah atas ketaatanmu ketika Dia meridhaimu
Sebagai Pelaku Ketaatan.”¹



¹ Imam Sibaweh Al-Hasani, *KITAB AL-HIKAM Untaian Hikmah Ibnu Athaillah*, 2015 (Mizan: Jakarta) hlm.106

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 09 November 2017

Hal : Skripsi Arif Rahman

Lamp. : 4 (Empat Exemplar)

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Arif Rahman

NIM : 13110200

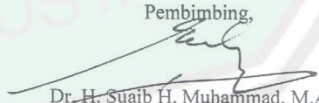
Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Komparasi Kandungan Perintah Dan Larangan Allah Dalam Al-Qur'an (Analisis Kandungan Surat Al-Isra 23-24 dan Al-Hujurat Ayat 11-12)

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,


Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19721218 200003 1002

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus ku persembahkan

Karya tulis ini kepada:

Bapak Ahmad Muzayyin dan Ibu Siti Ruqoyyah

Terimakasih yang begitu dalam atas kasih sayang, pengorbanan, dukungan moril dan materiil, serta semangat do'a yang kau lantunkan untukku sehingga dapat kuraih kesuksesan ini. Semoga Allah senantiasa melindungi Panjenengan berdua dan diberikan barokah umur serta kesehatan, amin.

Kepada semua saudaraku,

Kang Ulil Albab, Mbak Siti Muthmainnah dan Adek tercinta Ilham Nawa.

Nana, Hilda dan semua keluarga besar Bani Syukur dan Bani Ma'sum.

Terima kasih atas cinta dan kasih sayang serta tak henti-hentinya memberikan dorongan dan semangat. Semoga karya ini dapat memberi kebahagiaan tersendiri bagi kalian. Semoga kalian selalu dalam lindungan-Nya.

Terimakasih dan Salam ta'dzim untuk **Bapak Kyai Asrukhin dan Ibu Wiwik sekeluarga** serta Semua Anggota *Bait Ashabu Darul Qur'any*.

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag dan guru-guruku

Terimakasih atas do'a dan semangat membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga amal kebaikan beliau menjadi amal ibadah menuju ridho Allah Suhbanahu Wata'ala amin ya Robbal 'alamin

Sahabat dan calon ma'mumku

Abu, Arina, fifa, Azizah, Aziz, Imin, Syafak, Fuady, Hasan, Isma, Ira dan semuanya teman seperjuanganku. terimakasih kekompakan dan motivasinya.

Seseorang yang selalu ku semogakan di setiap do'aku, terimakasih atas semangat dan kerja kerasnya untuk mencapai halal dalam ridho-Nya.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 09 November 2017

Yang membuat pernyataan,



Arif Rahman
NIM. 13110200

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan kerendahan hati dan ketulusan hati yang paling dalam, penulis panjatkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena hanya rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Gaya Bahasa Perintah Dan Larangan Allah Dalam Surat Al-Isra’ Ayat 23-24 Dan Al-Hujurat Ayat 11-12”, ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengantarkan umatnya menuju jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. H Agus Maimun, M.Pd beserta seluruh dosen FITK Khususnya Dosen jurusan Pendidikan Agama Islam, terimakasih atas ilmu yang sangat berharga serta pengalaman selama menimba ilmu di Fakultas ini.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag selaku orang tua sekaligus dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing saya dengan penuh sabar dan kasih sayang.
5. Tiada ucapan yang dapat penulis sampaikan kecuali “*Jazakumullah Khairon Ahsanal Jaza*”. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan balasan yang tiadatara kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Amin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu dengan hati yang tulus ikhlas serta penuh keterbatasan penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan dan kesempurnaan di masa mendatang. Akhirnya dengan memohon rahmat Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amin Ya robbal ‘Alamin.*

Malang, 09 Novemver 2017

Peneliti

Arif Rahman

NIM. 13110200

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagaim berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِيَّ = î

DAFTAR LAMPIRAN

1.1 Lampiran Bukti Konsultasi



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Pembahasan	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Originalitas Penelitian	9
G. Definisi Istilah	12
H. Sistematika Pembahasan	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Perintah (Amr).....	15
B. Pengertian Larangan (Nahy).....	24
C. Pengertian Style (Gaya Bahasa) Al-Qur'an	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Data dan Sumber Data	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Analisis Data	47
E. Keabsahan Data.....	49

BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Surat Al-Isra'	50
1. Lafadz Dan Terjemah Surat Al-Isra' Ayat 23-24	51
2. Munasabah Surat al-Isra' ayat 23-24	51
3. Asbabun Nuzul Surat AL-Isra' ayat 23-24	55
4. Tafsir Surat Al-Isra ayat 23-24	58
B. Gambaran Umum Surat Al-Hujurat	86
1. Lafadz dan Terjemah Surat al-Hujurat.....	87
2. Munasabah Surat al-Hujurat Ayat 11-12	88
3. Asbabun Nuzul Surat al-Hujurat Ayat 11-12.....	90
4. Tafsir Surat al-Hujurat Ayat 11-12	94

BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gaya Bahasa Al-Qur'an.....	114
1. Gaya Bahasa Surat al-Asra' Ayat 23-24.....	118
2. Gaya Bahasa surat al-Hujurat Ayat 11-12	120
B. Implikasi Hukum Al-Qur'an.....	122
1. Implikasi Hukum Surat Al-Isra' ayat 23-24.....	123
2. Implikasi Hukum Surat al-Hujurat Ayat 11-12.....	131
C. Persamaan dan Perbedaan Kandungan Surat al-Isra'	
Ayat 23-24 dan al-Hujurat Ayat 11-12	135

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	139
B. Saran.....	140

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA MAHASISWA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Rahman, Arif. 2017. *Studi Komparasi Gaya Bahasa Perintah Dan Larangan Allah Dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Dan Al-Hujurat Ayat 11-12*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Kata Kunci: Komparasi, Perintah, Larangan, Surat al-Isra' ayat 23-24, Surat al-Hujurat ayat 11-12

Pada hakikatnya kita sebagai manusia diciptakan oleh Allah untuk suatu tujuan yang agung, yaitu Beribadah kepada-Nya. Wujud dari ibadah adalah dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Banyak diantara kita yang membaca al-Qur'an namun kurang menggali makna di dalamnya, padahal al-Qur'an merupakan *the Most Truly holy Book*. Keindahan di dalamnya tidak tertandingi sejak pertama kali diturunkan hingga saat ini. Salah satu aspek luar biasa adalah gaya bahasa al-Qur'an yang begitu indah dan penuh dengan makna. Sehingga penting bagi kita untuk tidak hanya membacanya namun juga mengkaji keindahan di dalamnya.

Fokus penelitian ini adalah analisis perintah dan larangan Allah dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24 dan al-Hujurat ayat 11-12. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui gaya bahasa yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-24 dan al-Hujurat ayat 11-12. (2) Untuk mengetahui implikasi hukum perintah dan larangan Allah prespektif surat al-Hujurat dan al-Isra'. (3) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan perintah dan larangan Allah dalam surat al-Hujurat dan al-Isra'.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kajian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data baik primer atau sekunder dengan cara menggali bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan dan beberapa sumber tafsir. Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematik untuk menganalisis isi data dan mengkaji data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, gaya bahasa dalam al-Qur'an surat al-Isra' dan al-Hujurat termasuk kategori *amtsalul Qur'an*. Implikasi Hukum dari kedua surat di atas adalah perintah untuk mengEsakan Allah dan Berbuat baik kepada kedua orang tua serta beretika baik dengan sesama. Persamaan yang diperoleh adalah terdapat perintah untuk beretika baik dan berkata baik. Sementara Perbedaannya adalah surat al-Isra ayat 23-24 memiliki ruang lingkup akhlak terhadap orang tua sementara al-hujurat memiliki ruang lingkup akhlak kepada masyarakat umum.

ABSTRACT

Rahman, Arif. 2017. *The Study Of Comparison Of Language Style Commands And Prohibitions Of Allah In Surah An-Nisa' Verse 23-24 And Al-Hujurat Verse 11-12*. Thesis, Department of Islamic Studies, Faculty of Tarbiyah and Pedagogy, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Keyword: Comparison, Orders, Restrictions, Surah Al-Isra' Verse 23-24, Al-Hujurat Verse 11-12

In fact we as human beings created by God for a purpose, namely to serve him. Form of worship is carry out his commands and steer clear all of restrictions. Many of us who read al-Qur'an but less digging up of meaning in it, whereas the al-Qur'an is truly the most holy book. Unmatched beauty in it since it was first handed down to the present. One of the best aspects was the style of the language of the al-Qur'an is so beautiful and full of meaning. So it's important for us to not only read it but also examines beauty in it.

The focus of this research is the analysis of commands and prohibitions of Allah in the al-Qur'an surah al-Isra' verse 23-24 and al-Hujurat verse 11-12. The purpose of this research are to: 1). Find out the style of the language contained in the letter al-isra' verse 23-24 and al-Hujurat verse 11-12. 2).To find out the legal implication of the prohibition order and God Prespective surah al-isra' and al-Hujurat. 3).To find out the similiarities and difference commands and prohibitions of Allah in surah al-Isra' and al-Hujurat.

The type of this research is research literature review (library research). Data collection techniques are either primary or secondary way dig library materials that are relevant to the object of the discussion and interpretation of sources. As for the approach used was descriptive. While its analysis using a content analysis is a method that uses a systematic techniques to analyze the content of data and examine the data.

Research result show that, stylistics in al-Qur'an surah al-isra' and al-hujurat categories include amtsalul al-Qur'an. The legal implications of both the above letter is command for the onesess of God and do good to parents as well as the athical good with each other. The equations derived are there commands for both ethical and day it well. While the difference is surah al-isra verse 23-24 has a scope of moral against older people while al-Hujurat has moral scope to the general public.

مستخلص البحث

رحمن، عارف. ٢٠١٧. دراسة مقارنة في نمط اللغة الأوامر والنواهي الله في سورة الإسراء للآيات ٢٣-٢٤ و الحجرات للآيات ١١-١٢. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور شعيب ح محمد، الحج الماجستير

الكلمات الرئيسية: المقارنة، الأوامر، النواهي، سورة الإسراء للآيات ٢٣-٢٤، سورة الحجرات للآيات ١١-١٢

حقيقة، نحن كائنات بشرية التي خلقت الله لغرض كبير، يعنى لعبادة له. شكل العبادة هو تنفيذ جميع أوامره والابتعاد عن كل ما يحظره. كثير منا الذين يقرأون القرآن، لكنهم لا يحفرون المعنى فيه، إن القرآن الكتاب المقدس. الجمال فيه هو دون منازع منذ كشفت لأول مرة حتى الآن. واحد من جوانبها هو نمط اللغة القرآن الجميل جدا وكامل المعنى. لذلك هناك مهم لنا لان لا يقرأون فقط ولكن لدراسة الجمال فيه أيضا

تركيز هذا البحث هو تحليل الأوامر والنواهي الله في سورة الإسراء للآيات ٢٣-٢٤ و الحجرات للآيات ١١-١٢. والاهدافه هي: (١) معرفة نمط اللغة في سورة الإسراء للآيات ٢٣-٢٤ و الحجرات للآيات ١١-١٢. (٢) معرفة الآثار القانونية الأوامر والنواهي الله في سورة الإسراء و الحجرات. (٣) لمعرفة الشبه والاختلاف الأوامر والنواهي الله في سورة الإسراء و الحجرات.

نوع البحث هو مراجعة الأدبيات البحثية (library research). تقنيات في جمع البيانات، سواء أولية أو ثانوية هو عن طريق حفر مواد المكتبة ذات الصلة الموضوع وبعض مصادر التفسير. النهج هو وصفي. و تحليله هو تحليل المحتوى (content analysis) يعنى الأسلوب الذي يستخدم تقنيات منهجية لتحليل محتوى البيانات ومراجعة البيانات.

دلت النتائج البحث أن نمط اللغة في سورة الإسراء والحجرات كما الامثال القرآنية. الآثار القانونية للرسالتين أعلاه هي الاوامر لموحدة الله وتفعيل الخير للوالدين والأخلاق الجيدة مع الآخرين. المعادلة هي أن هناك أمر لأن تكون وتقول أخلاقيات جيدة. والاختلافاتها هي الآيات الإسراء ٢٣-٢٤ لها مجال أخلاقي للوالدين وسورة الحجرات هي مجال الأخلاق للمجتمع العام

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia untuk suatu tujuan agung yaitu diperintah. Allah menciptakan manusia bukan untuk main-main, namun beribadah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan Firman Allah SWT berikut ini:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (QS. Al Mu’minun: 115).²

Sesungguhnya Allah SWT tidak menciptakan makhlukNya tanpa tujuan yang pasti. Allah menciptakan mereka sebagai obyek taklif, perintah, dan larangan. Allah mewajibkan mereka memahami apa yang Dia tunjukkan kepada mereka dengan global dan detail, serta membagi mereka ke dalam dua kelompok; orang celaka dan orang bahagia. Allah SWT menyediakan tempat kembali bagi masing-masing kelompok. Allah memberi mereka sumber-sumber ilmu dan amal perbuatan, yaitu hati, telinga, mata, dan organ tubuh lainnya sebagai nikmat dan

² Departemen agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Jumanatul Ali, 2004) hlm. 349

karunia dari-Nya. Barang siapa menggunakan semua organ tubuhnya untuk taat kepada-Nya, berjalan dengannya di atas jalan ma'rifat kepada-Nya sesuai dengan apa yang Dia tunjukkan kepadanya, dan tidak tertarik berpaling daripada-Nya, sungguh ia telah melakukan hak syukur atas apa yang dianugerahkan kepadanya, dan dengannya ia meraih jalan kepada keridhaan-Nya. Sebaliknya, barang siapa menggunakan semua organ tubuhnya untuk memenuhi seluruh keinginannya dan syahwatnya, serta tidak memperhatikan hak Allah atas organ tubuhnya, sungguh ia rugi jika ia diminta pertanggungjawaban tentang pemanfaatan organ tubuhnya, dan sedih berkepanjangan.³

Pada hakikatnya kita diciptakan di dunia adalah untuk menyembah Allah, dengan cara mematuhi perintah dan larangan-Nya. Kepatuhan kita terhadap Allah salah satunya dapat tercermin dari bagaimana kita mengamalkan kandungan dari Al-Qur'an. Kandungan Al-Qur'an sendiri secara umum bisa di klasifikasikan menjadi tiga pembahasan besar⁴, yang pertama adalah Al-Qur'an Berisi Berita, Al-Qur'an adalah kitab yang di dalamnya berisi berita yang kesemuanya terbukti benar. Fakta-fakta ilmiah serta berita mengenai peristiwa masa depan, dan masa lalu, yang tak mungkin dapat diketahui di masa itu, dinyatakan dalam ayat-ayat Al Quran. Di dalam Al Quran juga terdapat berita mengenai nama-nama Allah, sifat-sifat Allah, keagungan Allah, kemuliaan Allah, seperti pada surah Al Baqarah ayat 255 atau sering disebut dengan ayat kursi. Dalam ayat tersebut terdapat 5 nama-nama Allah dan 25 sifat-sifat Allah. Di dalam Al Quran terdapat banyak

³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Keajaiban Hati*, ter. Fadhli Bahri (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 13

⁴ Wwww. Wajibbaca.com diakses pada 04-04-2017

kisah-kisah orang-orang serta nabi-nabi terdahulu seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi-Nabi yang lainnya. Semua kisah-kisah ini mengandung pelajaran yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan saat ini. Yang kedua dari kandungan al-Qur'an adalah berisi Perintah dan Larangan. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak perintah dan larangan dari Allah sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia. Perintah Allah yang pertama adalah mengajak manusia untuk bertauhid yaitu dalam awal surah al-Baqarah Allah ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Wahai manusia! Sembahlah Rabb (Tuhan) kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa. (Surah Al-Baqarah: 21)*⁵

Larangan Allah yang pertama bagi manusia adalah larangan untuk menyekutukan Allah dengan yang lainnya sesuai dengan ayat Al-Qur'an berikut ini.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu

⁵ Departemen agama, op. cit. hlm. 4

mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (Surah al-Baqarah: 22.

Setelah bertauhid kepada Allah maka terdapat perintah-perintah lainnya yang terangkum dalam rukun Islam yaitu Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji dan lainnya. Selain itu larangan-larangan Allah juga terdapat dalam Al-Quran seperti larangan berzina, larangan memakan haram dan riba, dan larangan-larangan yang lainnya. Semua perintah dan larangan dari Allah telah dijalankan oleh Rasulullah SAW maka dari itu mencontoh dan menjalankan sunah Rasulullah juga berarti menjalankan perintah dan larangan dari Allah SWT. Dalam menjalankan perintah Allah SWT, diperlukan ilmu agar amalan-amalan yang diperintahkan oleh Allah diterima dan tinggi derajatnya di sisi Allah SWT. Kandungan yang ketiga dari Al-Qur'an Berisi Kabar Gembira dan Ancaman. Di dalam Al-Qur'an terdapat kabar gembira tentang ganjaran yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam yang melaksanakan perintah dan larangan Allah SWT sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah SAW. Allah SWT memberikan janji nikmat di Dunia maupun nikmat di Akhirat berupa Surga. Selain kabar gembira terdapat juga ancaman dari Allah SWT bagi siapapun yang menyekutukan-Nya, tidak menjalankan perintah dan larangan-Nya, dan perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan dosa, baik dosa besar maupun dosa-dosa kecil. Allah berfirman dalam surah An-Nisa:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِنَلَا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا

حَكِيمًا

“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu” (An-Nisaa’: 165)

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih (Ali Imran: 21, At-Taubah: 34)

Maka jadilah mukmin yang senantiasa berusaha untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan kabar gembira. Kabar gembira ini adalah kabar yang benar dan akan terjadi kelak bagi seluruh manusia. Dalam Al-Qur’an surah al-Hujurat dan al-Isra’ terdapat banyak kandungan perintah dan larangan. Bentuk kongkret dari perintah dan larangan tersebut yang tertera dalam surah al-Hujurat seperti perintah untuk tidak mencela orang lain karena boleh jadi orang yang dicela atau dihina itu lebih baik dari pada yang menghina, larangan untuk memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkannya, larangan untuk tidak menggunjing orang lain dan perintah untuk meninggalkan *suudzan*, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjingnya.⁶ Sementara dalam surah al-Isra kita dapat menemukan perintah Berbuat baik kepada orang tua, larangan berkata ah, larangan untuk membentak, perintah berkata dengan perkataan yang mulia dan merendahkan diri dengan penuh kasih sayang kepada mereka, (QS. al-Isra. 17; 24) dan berkata baik kepada siapa pun. (QS. al-Isra. 17; 53).

⁶ Nur Kamin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al- Qur’an (kajian Tafsir Tahlili Surah al-Hujurat Ayat 11 dan 12)* Skripsi. (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

Kedua surah tersebut merupakan contoh ideal sederhana bagi manusia untuk melakukan interaksi dengan Allah atau dengan sesama manusia. Realitas kondisi masyarakat yang kini sangat memprihatinkan. Antar satu kelompok dengan kelompok lain saling mencurigai dan menggunjing. Tentunya hal ini berbeda sekali dengan apa yang diajarkan Al-Qur'an sesuai dengan surat al-Isra' dan al-Hujurat di atas.

Fakta Al-Qur'an sebagai kitab yang tidak tertandingi juga menjadi alasan kenapa kita perlu mengulas dan menggali apa saja perintah dan larangan Allah dalam kedua surat di atas. Baik dari aspek Style atau Uslub dan juga aspek persamaan dan perbedaan keduanya. Dengan mengetahui Style sebuah ayat atau surah maka kita akan mampu menggali dampak atau implikasi sebuah hukum dari ayat atau surah tersebut. Adanya dampak hukum dari sebuah ayat atau surah menjadi penting untuk dikaji karena akan memuaskan tersendiri dan juga pengetahuan baru secara lebih komprehensif dan mendalam. Inilah alasan kenapa harus meningkatkan aktivitas belajar Al-Qur'an dengan lebih serius dan mendalam.

Di samping itu orang mukmin wajib beriman kepada Allah, hal ini dapat dimanifestasikan dengan menjalankan semua perintah dan larangan Allah. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali bentuk perintah dan larangan Allah, sehingga untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan detail penulis berusaha meneliti surah al-Isra' ayat 23-24 dan al-Hujurat ayat 11-12.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh surah tersebut sebagai judul skripsi. Atas dasar

petimbangan di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi dengan judul: “STUDI KOMPARASI GAYA BAHASA PERINTAH DAN LARANGAN ALLAH DALAM SURAH AL-ISRA’ AYAT 23-24 DAN AL-HUJURAT AYAT 11-12”.

B. Fokus Pembahasan

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirinci fokus pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana *style* (gaya bahasa) perintah dan larangan Allah dalam surah al-Isra’ ayat 23-24 dan al-Hujurat ayat 11-12?
2. Bagaimana implikasi hukum perintah dan larangan Allah prespektif surah al-Isra’ ayat 23-24 dan al-Hujurat ayat 11-12?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan perintah dan larangan Allah dalam surah al-Isra’ ayat 23-24 dan al-Hujurat ayat 11-12?

C. Batasan masalah

Dalam penelitian ini masalah yang dikaji fokus pada perintah dan larangan Allah dengan berusaha mencari tahu bagaimana *style* (gaya bahasa) dan implikasi hokum dalam al-Qur’an surah al-Isra’ ayat 23-24 dan l-Hujurat ayat 11-12 mengacu pada kitab-kitab yang relevan (Ushul Fiqh, Ulumul Qur’an dan tafsir) serta persamaan dan perbedaan perintah dan larangan Allah yang terdapat dalam surah al-Isra’ ayat 23-24 dan surah al-Hujurat ayat 11-12. Batasan disini

digunakan sebagai usaha peneliti untuk mendalami kedua variable di atas agar tidak muncul interpretasi yang keliru.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini tidak terlepas dari pokok permasalahan diatas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui style (gaya bahasa) perintah dan larangan Allah dalam surah al-Isra' dan al-Hujurat.
2. Untuk mengetahui implikasi hukum perintah dan larangan Allah prespektif surah al-Isra' dan al-Hujurat.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan perintah dan larangan Allah dalam surah al-Isra' dan al-Hujurat.

E. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan mampu memberikan hal-hal yang bermanfaat kepada:

1. Manfaat teoritis

Menambah khasanah keilmuan tentang pendidikan agama islam dalam tafsir.

2. Manfaat praktis

- a. Menambah pemahaman bagi penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, khususnya tentang kandungan perintah dan larangan Allah dalam Surah al-Isra' dan al-Hujurat.

- b. Dengan diketahuinya kandungan perintah dan larangan Allah dalam Surah al-Isra' dan al-Hujurat diharapkan sebagai referensi pembaca dan sebagai salah satu literatur yang bermanfaat bagi pengembangan lingkup pendidikan.
- c. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan yang mapan dan berkualitas.
- d. Motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa berhubungan dengan kandungan perintah dan larangan Allah dalam Surah al-Isra' dan al-Hujurat.

F. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merujuk pada kepada penelitian sebelumnya yang di tulis oleh: Pertama, Nur Kamin (NIM: 073111267), *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al- Qur'an (kajian Tafsir Tahlili Surah al-Hujurat Ayat 11 dan 12)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) nilai-nilai pendidikan akhlak apa yang terkandung dalam Surah al-Hujurat ayat 11 dan 12 (2) bagaimana pemahaman para mufassir mengenai kandungan Surah al-Hujurat ayat 11 dan 12 (3) implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak Surah al-Hujurat ayat 11 dan 12 terhadap pendidikan Islam. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al- Qur'an (kajian Tafsir Tahlili Surah al-Hujurat Ayat 11 dan 12). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surah al-Hujurat ayat 11 dan 12 adalah Perintah untuk tidak mencela orang lain karena boleh jadi orang yang dihina itu lebih baik daripada yang menghina. Larangan

untuk memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkannya. Larangan untuk tidak menggunjing orang lain. Perintah untuk meninggalkan suudzan, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjingnya.⁷

Kedua, Nashir Shaleh (NIM. 10110225). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Isra ayat 23-38 (telaah tafsir al-Misbah)*. Adapun latar belakang dari penelitian ini mencakup bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S al-Isra ayat 23-38 dan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S al-Isra ayat 23-38, penelitian ini merupakan penelitian library reseach melalui metode deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan hermenutika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an surah al-isra ayat 23-38 dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter meliputi nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai demokrasi, nilai kerja keras, nilai cinta damai, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab. Implementasinya yang terdapat dalam tafsir al-Misbah yaitu dengan menggunakan metode mengajarkan keteladanan dan pembiasaan.⁸

Ketiga, penelitian yang di tulis oleh M. Bukhori Wahyu P (G000100063) tentang *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11-13*. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pesan dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam

⁷ Nur Kamin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al- Qur'an (kajian Tafsir Tahlili Surah al-Hujurat Ayat 11 dan 12)*, Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.

⁸ Saleh, nashir. 2015. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Q.S. al-Isra ayat 23-38 Telaah Tafsir al-Misbah*. Skripsi, jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan. Uin Maliki Malang.

surah al-Hujurat ayat 11-13. Dapat disimpulkan bahwa: Nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 11-13 adalah akhlak pribadi yaitu dilarang mengolol-olok orang lain yang ia pandang hina tidak sepatutnya ia mencela orang lain, akhlak keluarga yaitu Allah melarang hamba-hambanya yang beriman dari banyak prasangka yaitu melakukan tuduhan dan penghianatan terhadap keluarga kerabat, akhlak bermasyarakat yaitu Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya saling mengenal, dan menghindari dari perbuatan mengejek, akhlak beragama yaitu Manusia dilarang untuk saling mengolok-olok dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.⁹

Adapun penelitian ini ditemukan perbandingan dan persamaan originalitas sebelumnya, peneliti fokus dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nur Kamin, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al- Qur'an (kajian Tafsir Tahlili Surah al-Hujurat Ayat 11 dan 12)</i> . 2011.	Membahas tentang; Adanya perintah untuk berkata baik dan tidak menghina orang lain.	Membahas tentang: Pendidikan akhlak dalam ayat 11-12.	Dari beberapa penelitian yang sudah ada, maka penelitian ini berusaha mendalami bagaimana

⁹ M. Bukhori Wahyu P, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11-13*. Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

2.	Nashir Shaleh (NIM. 10110225). <i>Konsep Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Isra ayat 23-38 (telaah tafsir al-Misbah).</i>	Membahas tentang: Pendidikan akhlak (karakter).	Membahas tentang: Pendidikan karakter dalam surah al-Isra yat 23-38.	perintah dan larangan Allah, style dan persamaan dan perbedaan dari kedua surah di atas.
3.	M. Bukhori Wahyu P, <i>Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11-13.</i> Skripsi, 2015	Membahas tentang: Larangan mengolol-olok orang lain yang ia pandang hina tidak sepatutnya ia hina.	Membahas tentang: Nilai-nilai pendidikan akhlak	

G. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan kejelasan arah penulisan dalam penelitian ini, Maka peneliti memaparkan definisi yang tertera dalam judul:

1. Komparasi: Perbandingan antara dua hal dari aspek yang berbeda, dalam hal ini adalah surah al-Isra dan al-Hujurat.
2. Perintah: Perintah Allah yang terkandung dalam surah al-Isra' dan al-Hujurat sesuai dengan karakteristik atau ciri perintah itu sendiri.

3. Larangan: Larangan Allah yang terkandung dalam surah al-Isra' dan al-Hujurat sesuai dengan karakteristik atau ciri larangan itu sendiri.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi kepada beberapa bab. Secara umum terdiri dari beberapa bagian yaitu pembahasan teoritis dan pembahasan empiris. Dari dua pokok bahasan tersebut, kemudian penulis menjabarkan menjadi enam bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab Pertama: Pendahuluan, pada bab ini penulis membagi pokok bahasan menjadi sub-sub bahasan, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, defisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Pustaka, Bab ini merupakan pondasi awal peneliti dalam melakukan penelitian ini, mengingat pada bab ini terdapat beberapa sub-sub bahasan yang menjadi acuan teoritis berkaitan dengan tema penelitian. Dalam bab ini akan mendeskripsikan pengertian perintah dan larangan Allah dalam al-Qur'an, macam-macam perintah dan larangan dan pengertian style (gaya bahasa) Al-Qur'an.

Bab Ketiga: Metode Penelitian, pada bab ini meliputi beberapa poin diantara nya sebagai berikut; a. Pendekatan dan Jenis penelitian, b. Data dan Sumber data c. Teknik pengumpulan data, d. Analisis data, e. Pengecekan keabsahan data dan f. Prosedur Penelitian.

Bab Keempat: Paparan Data dan Hasil Penelitian, Bab Ini Berisi

tentang hasil laporan penelitian meliputi, A. Gambaran umum yang meliputi: 1. Teks dan terjemahan ayat-ayat yang berisi perintah dan larangan dalam surah al-Hujurat dan al-Isra' 2. Kandungan perintah dan larangan dalam surah al-Hujurat dan al-Isra secara global (mujmal). 3. Tafsir secara global dalam surah al-Hujurat dan al-Isra'.

Bab Kelima: Pembahasan, Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian, yang meliputi: 1. Style perintah dan larangan dalam surah al-Hujurat dan al-Isra' 2. Implikasi perintah dan larangan dalam surah al-Hujurat dan Isra'3. Persamaan dan perbedaan perintah dan larangan dalam surah al-hujurat dan al-Isra'.

Bab Keenam: Penutup, Bab ini adalah bab penutup yang berisi Kesimpulan, Implikasi Penelitian dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Perintah (*Amr*)

Pengertian *al-Amr* secara bahasa berarti menuntut untuk mengerjakan sesuatu atau membuatnya.¹⁰ Adapun menurut istilah berarti suatu lafal yang digunakan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk menuntut kepada orang yang lebih rendah derajatnya untuk melakukan suatu perbuatan.¹¹ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *al-Amr* bisa diartikan sebagai perintah dari atas ke bawah untuk menuntut suatu perbuatan untuk dilaksanakan.

Lafal *al-Amr* adalah lafal yang menunjukkan pengertian wajib selama *al-Amr* itu berada dalam kemutlakannya.¹² Selama tidak ada dalil atau *qarinah* lain yang memberi implikasi arti lain, hal ini sesuai dengan kaedah:

¹⁰ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (t.tp: Dar al-Masyriq, 1975), hlm. 17.

¹¹ Muhammad Abu Zahra, *Ushul Al-Fiqihlm*. (Cairo: Dar Alquran-Fikr Alquran-Arabiyy, 1958), hlm.176

¹² Lafal seperti *أكتب*, *قم*, *اجلس* dan lain-lain menunjukkan perintah mutlak untuk dikerjakan selama tidak ada *qarinah* lain yang mengalihkan kepada makna lain.

الأصل في الأمر الوجوب.¹³

Artinya: Hukum Asal dalam 'Amr adalah Wajib

Lafal *al-Amr* itu, bila di dalamnya terkandung *qarinah* lain mengalihkan arti makna haqiqi kepada makna lain, maka hukum yang terkandung dalam shigat *al-Amr* bisa berubah menjadi: *al-nadb*, *al-irsyad*, *al-do'a*, *al-iltimas*, *al-tamanni*, *al-takhyir*, *al-tausiyah*, *al-ta'jiz*, *al-tahdid* dan *al-ibahahlm*.¹⁴

Untuk mengetahui secara lengkap tentang siyagh *al-Amr* baik dari segi shigat maupun kandungannya, maka penulis akan menampilkan sebagai berikut:

a. Dilihat dari segi bentuknya

Dilihat dari segi bentuknya, maka *shighat al-Amr* dapat dibagi empat¹⁵ yakni:

1) *Fi'il Amr*

Shighat al-Amr yang menggunakan *fi'il amr*, seperti firman Allah, QS. Al-Baqarah (2), 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

¹³ Muhtar Yahya, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqhi Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), hlm. 196.

¹⁴ A. Hanafi, *Ushul Fiqhi*, (Jakarta: Widjaya, 1989), hlm. 32-33.

¹⁵ Muhtar Yahya, *Op.Ccit.*, hlm. 191-192.

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukulah bersama orang-orang yang ruku”.¹⁶

Lafal أَقِيمُوا dan ائْتُوا dalam ayat tersebut berbentuk fi'il amr dari fi'il madhi أَتَى dan أَقَامَ.

- 2) *Fi'il mudhari'* yang dimasuki lam al-Amr, seperti firman Allah, QS. Al-Imran (4):104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ...

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan...”¹⁷

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa lafal وَلْتَكُنْ adalah *fi'il mudhari'* yang dimasuki lam al-Amr.

- 3) *Isim mashdar* sebagai pengganti dari *fi'il al-Amr*

Lafal *mashdar* yang bermakna sebagai *al-amr*, seperti firman Allah, QS. Al-Isra' (17):23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

Terjemahnya

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Jumanatul 'Ali, 2004), hlm. 7.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 63.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...”¹⁸

Lafal *إِحْسَانًا* pada ayat di atas adalah bentuk mashdar dari kata *أَحْسَنَ* yang berarti berbuat baiklahlm.

4) *Isim fi'il al-Amr*

Maksudnya adalah lafal yang berbentuk isim, namun diartikan dengan *fi'il*, misalnya:

حي علي الصلاة, حي علي الفلاح.¹⁹

b. Dilihat dari segi kandungan *al-Amr* yang dikehendaki

TM. Hasbi ash-Shiddieqy merinci kandungan *shighat al-Amr* ke dalam 15 bentuk antara lain:²⁰

- 1) Untuk *nadb* (menganjurkan), seperti firman Allah Swt QS. Al-Nur (24): 33:

... فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا...

Terjemahnya:

¹⁸ *Ibid*, hlm. 284.

¹⁹ Diantara redaksi adzan (Mari mengerjakan shalat, mari menuju kemenangan)

²⁰ TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Cet. I; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 327-328.

“...Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka ...”²¹

2). Untuk *irsyad* (petunjuk), seperti firman Allah Swt QS. Al-Baqarah (2): 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ...

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya, dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar...”²²

3). Untuk *ibahah* (kebolehan), seperti firman Allah Swt, QS. Al-Baqarah (2): 187:

كُلُوا وَاشْرَبُوا...

Terjemahnya:

“...Makanlah kamu dan minumlah kamu...”²³

3. Untuk *tahdid* (ancaman), seperti dalam QS. Fushshilat (41):40:

²¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 354.

²² *Ibid*, hlm. 48.

²³ *Ibid*, hlm. 29.

...اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ...

Terjemahnya:

“...Perbuatlah apa yang kamu kehendaki...”²⁴

4. Untuk *takrim* (mempersilahkan) seperti firman Allah QS. Al-Hijr (15):46:

ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِينَ

Terjemahnya:

“Masuklah ke dalam surga dengan aman sentosa”²⁵

5. Untuk *ta’jiz* (melemahkan), seperti dalam QS. Al-Baqarah (1):23:

...فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ...

Terjemahnya:

“...Maka datangkanlah satu surah yang sepetinya...”²⁶

6. Untuk *takzib* (mendustakan), seperti dalam QS. Al-Baqarah (2): 111:

...قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

²⁴ Ibid., hlm. 481.

²⁵ Ibid., hlm. 264.

²⁶ Ibid., hlm. 25.

“...Katakanlah tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar”²⁷

7. Untuk doa (permohonan), seperti dalam QS. Al-Baqarah (2): 201:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat”²⁸

c. Pelaksanaan al-Amr

Sehubungan dengan pelaksanaan *al-Amr* ini, maka ada tiga hal yang penulis akan kemukakan yakni:

1. *Al-Amr* tidak menghendaki pengulangan dan tidak pula menunjukkan atas kewajiban mengerjakan seketika.²⁹ Jadi apabila sudah dikerjakan, berarti sudah memenuhi perintah Allah Swt, seperti firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 196. Kewajiban haji atau umrah hanya sekali seumur hidup. Sesungguhnya kata *al-Amr* sendiri tidak menyatakan sekali

²⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 31.

²⁹ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqhi*, diterjemahkan oleh Muhammad Zuhri dengan judul *Ilmu Ushul Fiqhi*, (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 307.

atau berulang-ulang, hanya karena sekali itu adalah suatu perbuatan yang dituntut.

2. *Al-Amr* menghendaki pengulangan (يقتضي التكرار)

Jumhur ulama berpendapat, bahwa adanya pengulangan atau tidak adanya pengulangan tergantung kepada qarinah yang berlaku pada siyagh *al-Amr*. Hanafi menegaskan bahwa qarinah tersebut meliputi illat, sifat, dan syarat, apabila *al-Amr* tersebut disertai dengan salah satu hal tersebut, maka keadaanya adalah sebagai berikut:

- a. Apabila *al-Amr* dihubungkan dengan illat, maka harus mengikuti illat, bila ada illat maka ada hukum, bila berulang-ulang illat, maka berulang-ulang pula hukum.
- b. Apabila *al-Amr* dihubungkan dengan syarat atau sifat, maka berulang-ulang pula pekerjaan yang dituntut bila sifat dan syarat tersebut berlaku sebagai illat.³⁰ Sebagai contoh, dapat kita perhatikan firman Allah QS.al-Nur ayat 2 tentang had zina, dan surah al-Maidah ayat 6 tentang perintah bersuci bila dalam keadaan junub.

3. Kesegeraan dalam *al-Amr* (يقتضي الفور)

Sesuatu suruhan adakalanya dihubungkan dengan waktu dan adakalanya tidak. Apabila dihubungkan dengan waktu tertentu, seperti shalat wajib, maka pelaksanaannya harus sesuai dengan ketentuan. Tapi

³⁰ A. Hanafi, *Op. Cit.*, hlm. 34.

bila *al-Amr* tidak dihubungkan dengan waktu seperti perintah kifarar mengqadha puasa dan yang lainnya, maka diantara ulama ushul ada yang berpendapat, bahwa *al-Amr* tidak menghendaki berlaku segera.³¹

c. Perintah (*al-Amr*) sesudah larangan (*al-Nahy*).

Sebagian ulama berpendapat, bahwa *al-Amr* sesudah larangan adalah boleh, dan jumhur ulama menegaskan, bahwa *al-Amr* berarti boleh sesudah larangan bila dipahami dari sisi adanya qarinah, bukan dari asal *al-Amr* tersebut. Contoh firman Allah QS. Al-Jum'ah (62):

10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ...

Terjemahnya:

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah...”*³²

Ayat tersebut di atas datang setelah larangan mencari rezki dengan jalan jual beli diwaktu panggilan shalat jum'at telah diserukan, sebagaimana maksud ayat yang tersebut di atas. Dalam hal ini ulama ushul memahami, bahwa perintah yang datang

³¹ Muhammad Khudhori Bek, *Ushul al-Fiqhi* diterjemahkan oleh Zaid al-Hamid dengan judul *Ushul Fiqhi I*, (Pekalongan; Raja Murah, t.th), hlm. 199.

³² Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 554

setelah larangan adalah mubah (boleh), sebagaimana kaidah
ushul³³ الامر بعد النهي الابحة

B. Pengertian Larangan (Nahyu)

Pengertian *Al-Nahyu* menurut bahasa berarti batas atau tujuan. Arti lain dari kata ini yakni *al-Ghadir* (anak sungai atau rawa), karena air yang mengalir akan berhenti kalau telah sampai pada tempat tersebut. Dan dari akar kata yang sama, akal juga disebut *an-Nuhyat*, karena ia dapat mencegah orang yang berakal untuk berbuat salahlm.³⁴

Disamping makna *lughawi* seperti tersebut di atas, kata *Al-Nahyu* juga diartikan sebagai sesuatu yang dilarang untuk dikerjakan dan senantiasa meninggalkannya. Dan biasa pula yang digunakan yaitu seperti dalam bentuk kalimat (لا تفعل) atau dengan kata lain *Al-Nahyu* adalah kebalikan dari *al-amr*.³⁵

³³ Abdul Hamid Hakim, *Al-Sullam*, Juz II (Jakarta: Maktabah Sa'diyah), hlm. 13.

³⁴ Abi al-Husain ibn al-Fariz ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V, (Mesir: Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi Wa al-Audah), 1972), hlm. 259-260.

³⁵ Muhammad Jawad Mugniyah, *Ilmu Ushul Fiqhi*, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1975), hlm. 125.

Adapun *Al-Nahyu* menurut ulma Ushuliyiin didefenisikan dengan
 طلب الترك من الاعلي الى الأدنى (tuntutan meninggalkan perbuatan dari
 pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang rendah).³⁶

Berangkat dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *Al-Nahyu* adalah, kalimat pernyataan yang menunjukkan adanya suatu tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendahlm. Seperti larangan Allah kepada hamba-Nya, larangan pimpinan kepada bawahannya.

a. Sighat *Al-Nahyu*

Di dalam Alquran ternyata banyak ditemukan ayat-ayat yang menggunakan term *Al-Nahyu* ini, tetapi dengan bentuk yang berbeda-beda, ada yang secara jelas menggunakan لا ناهية, tetapi ada juga dalam bentuk lain, namun di dalamnya ada indikasi nahyu. Pertama mempergunakan لا ناهية misalnya firman Allah QS. (8):151

...ولا تقتلوا النفس التي حرم الله الا بالحق...

³⁶ Abdul Hamid Hakim, *Op. Cit.*, hlm. 16.

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan sesuatu sebab yang benar...”³⁷

Larangan tersebut di atas adalah *Al-Nahyu* dalam bentuk لا تفعل, yaitu dikenal dalam *Al-Nahyu*.³⁸

Sedangkan yang kedua memberi indikasi *Al-Nahyu* yaitu perintah (*sighat al-Amr*), yang menunjukkan menghentikan perbuatan, misalnya Firman Allah QS al-Jumuah (28): 9:

...وذروالبيع...

Terjemahnya:

“...Dan tinggalkanlah jual beli...”³⁹

Tetapi ada pula indikasi larangan dengan menggunakan kata *Al-Nahyu* itu sendiri, seperti Firman Allah QS. Nahl (16); 90:

وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ...

³⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 214.

³⁸ Abdul Hamid Hakim, *Op. Cit.*, hlm. 17.

³⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 933.

Terjemahnya:

“...Dan Allah melarang dari perbuatan keji dan mungkar...”⁴⁰

Ataupun *Al-Nahyu* dalam bentuk *khabariyah* yang menunjukkan haram, seperti Firman Allah QS. An-nisa (4): 23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ...

Terjemahnya: “Diharamkan atas kamu mengawini ibu-ibumu ...”⁴¹

Demikian pula dalam bentuk yang sama, tetapi *Al-Nahyu* lebih menunjukkan pada ketidak halalan obyek atau perbuatan tersebut, seperti Firman Allah QS. Al-Baqarah (2); 229:

وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُمْ شَيْئًا...

Terjemahnya:

“...Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan pada mereka...”⁴²

Inilah beberapa contoh *Al-Nahyu* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dan karena ayat-ayat tersebut bersifat melarang maka dengan

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 277

⁴¹ *Ibid*, hlm. 81.

⁴² *Ibid*, hlm. 36.

sendirinya ia memiliki konsep hukum, artinya bahwa setiap yang dilarang itu harus ditinggalkan. Dan orang yang meninggalkan apa yang dilarang, menurut syar'i, perbuatan tersebut adalah terpuji, sebaliknya yang tidak meninggalkannya berarti ia akan mendapat dosa.

Namun dalam hal ini, perlu juga dimengerti bahwa apabila dalam nash itu terdapat qarinah yang dapat memalingkan bentuk *Al-Nahyu* itu dari makna yang hakiki kepada makna yang majazi, maka dari bentuk *Al-Nahyu* itu dapat dipahami, sesuatu yang ditunjukkan oleh qarinah tersebut.⁴³ Dan dalam hal ini terdapat beberapa pengertian yang dikandungnya antara lain:

1. *Al-Karahah* (yang tidak disenangi), seperti Firman Allah QS Al-Maidah (5):87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتٍ مَّا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ...

Terjemahnya:

*“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu...”*⁴⁴

2. *Al-Irsyad* (petunjuk), seperti Firman Allah QS Al-Maidah (5):101:

⁴³ Abdul Wahab Khallaf, *Op. Cit.*, hlm. 326.

⁴⁴ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 122.

لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ...

Terjemahnya:

“...Dan janganlah kamu menanyakan kepada Nabimu hal-hal yang jika diterangkan bagimu, niscaya menyusahkan kamu...”⁴⁵

3. *Al-Dua'* (permohonan) seperti Firman Allah QS Al-Baqarah (2):286:

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ...

Terjemahnya:

“...Ya Tuhan kami janganlah engkau pikulkan kepad kami apa yang tak sanggup kami pikul...”⁴⁶

b. Hukum yang terkandung dalam suatu larangan

Di dalam pembahasan *Al-Nahyu*, para ulama ushul telah mendapati nash-nash *Al-Nahyu* itu mengandung ketentuan hukum. Imam syafi'i dalam kitabnya *al-Umm* menyatakan, bahwa apa yang dilarang Allah dan rasulNya adalah haram hukumnya, kecuali melalui dalil-dalil yang menunjukkan bahwa yang dilarang itu tidak haram.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 124

⁴⁶ *Ibid*. hlm. 49.

⁴⁷ Muhammad Yusuf Musa, *Tarikh al-Islamy*, (Mesir, Dar al-Kitab al-Kubra, 1989). hlm 271

Dalam ilmu ushul fiqih, pendapat Imam Syafi'i tersebut dikenal dengan kaidah *الأصل في النهي التحريم* (pada dasarnya larangan itu menunjukkan haram).⁴⁸ Dan karena yang dilarang itu haram hukumnya, maka sifat larangan itu harus berulang-ulang (*al-Tikrar*), dan tuntutan untuk meninggalkannya harus segera dilaksanakan (*al-Faur*)⁴⁹. Dalam konteks ini, apabila lafal *Al-Nahyu* tersebut dituturkan secara mutlak. Artinya bahwa dalam nash itu tidak terdapat qarinah yang mengalihkan makna *Al-Nahyu* kepada makna.

C. Pengertian Style (Gaya Bahasa) Al-Qur'an

Untuk mengetahui dan memahami Al-Qur'an, tentu saja kita harus mengenal pengertian dari gaya bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Berikut ini ada beberapa definisi dari gaya bahasa Al-Qur'an :

Gaya bahasa Al-Qur'an terdiri dari tiga suku kata, yaitu gaya, bahasa, dan Al-Qur'an. Gaya bahasa Al-Qur'an yang dimaksud disini adalah variasi yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam mengungkapkan dan menyampaikan maksud yang dikehendakinya⁵⁰. Dalam pengertian lain,

⁴⁸ Al-Amidiy, *al-Ahkam Fi Ushul al-Ahkam*. Juz II (Mesir. Muhammad Ali Shabih, 1968) hlm. 53

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ Drs. Hafidz Abdurrahman, M.A., *Ulumul Qur'an Praktis*, (Bogor: Pustaka Utama, 2004), hlm.193-194

gaya bahasa al-Qur`an adalah susunan yang indah yang berlainan dengan susunan bahasa Arab.⁵¹

Susunan gaya bahasa Al-Qur`an tidak sama dengan gaya bahasa karya manusia yang dikenal masyarakat Arab saat itu. Al-Qur`an tidaklah berbentuk sya`ir tidak pula berbentuk puisi.

Jadi dapat di simpulkan bahwa gaya bahasa al-Qur`an adalah kumpulan kata-kata dan kalimat yang berasal dari sumber dan redaksi yang sama dari berbagai macam variasi yang berbeda yang digunakan oleh al-Qur`an dalam mengungkapkan dan menyampaikan maksud yang dikehendakinya. Variasi yang di maksud adalah ungkapan dan susunan kalimat yang digunakan oleh al-Qur`an dalam mengungkapkan maksudnya.

1. Karakteristik Gaya Bahasa Al-Qur`an

Karakteristik Al-Qur`an menurut Quraish Shihab diantaranya:⁵²

Susunan kata dan kalimat Al-Qur`an meliputi

- a. Nada dan langgamnya yang unik terdapat dalam Q.S An-Nazi`at: 1-4

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا

⁵¹ Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, Studi Ilmu Al-qur`an, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) hlm.138

⁵² Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, *Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005) hhlml.20-26

“Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, Dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, Dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang”

Ayat-ayat al-Qur'an walaupun sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah, bukan syair atau puisi tetapi terasa dan terdengar mempunyai keunikan dalam irama dan ritmenya. Hal itu diakui oleh cendekiawan Inggris, Marmaduke Pickthall dalam *The Meaning Glorious Qur'an*, Pickthall berkata: “al-Qur'an mempunyai simfoni yang tidak ada taranya sehingga setian nada-nadanya dapat menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita”.

b. Singkat dan padat, terdapat yang terdapat pada QS. Al-Baqarah: 212

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا
فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas”.

Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendakinya. Orang-orang kafir sangat terlena dengan kehidupan

dunia dan orang muslim yang beriman akan dimudahkan oleh Allah rezekinya.

c. Memuaskan para pemikir dan orang awam.

Seorang awam akan merasa puas karena memahami ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan keterbatasannya. Akan tetapi, ayat yang sama dapat di pahami dengan luas oleh pilosof atau para pemikir dalam pengertian baru yang tidak terjangkau oleh orang awam

d. Memuaskan akal dan jiwa.

Manusia memiliki daya pikir dan daya rasa atau akal dan kalbu. Daya pikirnya memberikan argumentasi guna mendukung pandangannya, sedangkan daya kalbu mengantarkannya untuk mengekspresikan keindahan ayat-ayat al-Qur`an dan mengembangkan imajinasinya.

e. Keindahan dan ketepatan maknanya

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ

خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ

يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ

“Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah

pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan Pertemuan dengan hari ini?" mereka menjawab: "Benar (telah datang)". tetapi telah pasti Berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir".

Kemudian bandingkan dengan ayat 73 pada surah yang sama

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا
وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".

Bila diperhatikan dengan seksama, kedua ayat diatas digambarkan dengan kalimat yang serupa, kecuali penyebutan nama kelompok, tempat hunian, letak ucapan para malaikat penjaga neraka dan surga. Namun, ada sedikit perbedaan kecil pada uraian tentang penghuni surga, yang secara sepintas bila dianggap tidak perlu. Perbedaan tersebut adalah penambahan huruf ط pada kata فُتِحَتْ (futihat) huruf tersebut tidak terdapat dalam uraian tentang penghuni neraka.

Susunan kata dan kalimat Al-Qur`an muncul dengan susunan yang baik dan indah, mengagumkan karena keserasiaan dan keindahannya, dan keharmonisan susunannya.

1. Keseimbangan redaksi

- a. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya. Contoh diantaranya *Al-Hidayah* (hidup) dan *Al-Maut* (mati), masing-masing sebanyak 145 kali
- b. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonim atau makna yang dikandungnya. Contohnya yaitu *Al-Harts* dan *Az-zira'ah* (membajak/bertani) masing-masing 14 kali.
- c. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan akibatnya. Contohnya *Al-Infraq* (infraq) dengan *Ar-Ridha* (kerelaan) masing-masing 73 kali
- d. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya. Contohnya *Al-Israf* (pemborosan) dengan *As-Sur'ah* (ketergesaan) masing-masing 23 kali.

2. Ketelitian redaksinya

Sebagai contoh kata *As-sama'* (pendengaran) dan *Al-Absar* (penglihatan) dalam arti indera manusia, ditemukan dalam al-Qur`an secara bergantian sebanyak 13 kali.

2. Ragam Gaya Bahasa Al-Qur'an

Dalam hal ini ada beberapa yang digunakan al-Qur'an seperti *uslub al-jadal* (gaya perdebatan), *amtsal* (gaya bahasa perumpamaan) *al-qasam* (gaya sumpah) *al-qashash* (gaya berkisah).

1. *Al-Jadal* (perdebatan)⁵³

Jadal atau *jidal* adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Allah menyatakan dalam al-qur'an bahwa jadal atau berdebat merupakan salah satu tabat manusia hal ini terdapat dalam QS.Al-kahfi ayat 54, An-Nahl 125, Al-Ankabut 46.

a. **Macam-macam Jadal Al-Qur'an dan Maudhu'nya**

Macam-macam jadal Al-Qur'an secara umum dapat dikelompokkan dalam dua kategori

1). Jadal yang terpuji (*al jadal al mamduh*)

Jadal ini adalah suatu debat yang dilandasi niat yang ikhlas dan murni dengan cara-cara yang damai untuk mencari dan menemukan kebenaran. Contoh dari jadal jenis ini ada pada surah Al-qashash: 48-50.

2). Jadal yang tercela (*al jadal al madzmum*)

⁵³ Manna Khalil al-qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2011). hlm.425-426

Jadal ini adalah setiap debat yang menonjolkan kebathilan atau dukungan atas kebathilan itu. Jadal al madzmum ini ada yang dilakukan dalam bentuk debat tanpa landasan keilmuan.

Maudhu' jadal dalam al-Qur'an *Al maa'iy* mengkategorikannya kedalam enam kelompok:

- 1). Jadal dalam penetapan wujud Allah (QS. Al-jatsiyah: 24-28)
 - 2.) Jadal tentang penetapan keesaan Allah (QS. Al-anbiya': 22)
 - 3). Jadal tentang penetapan risalah (QS. Nuh: 1-3)
 - 4). Jadal tentang kebangkitan dan pembalasan (QS. Al-mukminun: 81-83)
 - 5). Jadal tentang tasyri'at (QS. Al-nahl: 36)
 - 6). Jadal tentang tema lain. Seperti jadal musa dan khidir, jadal antara orang sabar yang miskin dan orang kafir yang kaya, dsb.⁵⁴
2. *Amts al* (perumpamaan)
- a. Pengertian *Amts al*

Menurut bahasa (*etimologi*) kata *amtsal* berupa bentuk jamak dari lafal *matsal*. Sedang kata *matsal*, *mitsil*, dan *matsil* adalah sama dengan *katasyabah*, *syibih*, dan *syabih*, baik dalam lafal maupun dalam maknanya. Menurut istilah ulama Ahli Tafsir, *amtsal* adalah menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat, dan menarik, yang mengena dalam jiwa, baik dengan

⁵⁴ Yusuf Qardawi: *al qur'an bicara tentang akal dan ilmu pengetahuan* (jakarta:Gema Insani,1998) hlm.152

bentuk *tasybih* maupun *majaz mursal*.⁵⁵ Ibrahim al Nizhami berpendapat, bahasa *tamsil* memiliki empat keistimewaan yang tidak dimiliki oleh gaya bahasa yang lain yaitu simpel lafaznya, tepat pengertiannya, indah *tasybih* (penyerupaan) nya, dan mengena serta tajam sindirannya. Menurut Al Hasan bin al Fadhl, salah seorang Mutaqaddimin menyebutkan *almasal* yakni mengeluarkan sesuatu yang tertutup, tersembunyi, dan samar-samar kepada sesuatu yang terbuka, terang, dan jelas, serta menghilangkan keraguan.⁵⁶

b. Unsur-unsur *Amtsalil Qur'an*

Didalam *matsal* seperti halnya di dalam *tasybih*, haruslah terkumpul empat unsur yaitu:

- i. Ada yang disempurnakan (*musyabbah*), yaitu sesuatu yang akan diceritakan.
- ii. Ada asal ceritanya (*musyabbah bih*), yaitu sesuatu yang dijadikan tempat menyamakan.
- iii. Ada persamaannya (*wajhul musyabbah*), yaitu arah persamaan antara kedua hal yang disamakan tersebut.⁵⁷
- iv. Ada alat *Tasybih*, yaitu *kaf, mitsil, kaana*, dan semua lafaz yang menunjukkan makna perserupaan.

Contoh *tamtsil* dalam Al-Qur'an;

⁵⁵ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran II*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm 35.

⁵⁶ Ahmad Darbi.B, *Ulum Al-Qur'an*, (Riau :Susuka Press, 2001). hlm.56-57

⁵⁷ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*. (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm 313

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ (ابراهيم: ١٨)

Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.

Dari contoh tersebut wajah syabbahnya adalah “kesia-siaan” (tidak bermanfaat) dan alat tasybihnya menggunakan kata *mitsil* (مثل). Sedangkan *musyabbah* dan *musyabbah bihnya* adalah amalan orang kafir dan abu.⁵⁸

c. Sighat Amsalil Qur'an

Dari keterangan di atas, dapatlah diketahui bahwa *sighat-shigat amsalil* Qur'an itu ada bentuknya, sebagai berikut:

1. *Sighat tasybih* yang jelas (*tasybih ash-sharih*), yaitu *sighat* atau bentuk perumpamaan yang jelas, didalamnya terungkap kata-kata *matsal*. Contohnya seperti ayat 24 surah Yunus.
2. *Sighat tasybih* yang terselubung (*tasybih add-dhimmi*), yaitu *sighat* atau bentuk perumpamaan yang terselubung atau tersembunyi, di dalam perumpamaan itu tidak terdapat kata *al-amsal*, tetapi perumpamaan itu diketahui dari segi artinya.

⁵⁸ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran II*. hlm 36.

3. *Sighat majaz mursal*, yaitu *sighat* dengan bentuk perumpamaan yang bebas, tidak terikat dengan asal ceritanya.
4. *Sighat majaz murakkab*, yaitu *sighat* dengan bentuk perumpamaan ganda yang segi persamaannya diambil dari dua hal yang berkaitan, dimana kaitannya adalah perserupaan yang telah biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari yang berasal dari *isti'arah tamtsiliyah*. Contoh pada ayat 5 surah Jumu'ah.
5. *Sighat isti'arah tamtsiliyah*, yaitu dengan bentuk perumpamaan sampiran atau lirik (perumpamaan pinjaman).

3. *Al-Aqsam* (Sumpah)

Aqam adalah bentuk jamak dari *qasam* yang berarti *al-hilf* dan *al-yamin*, yakni sumpah. *Sighat* asli *qasam* ialah fi'il atau kata kerja "aqsama". *Qasam* yaitu mengikat jiwa atau hati tidak melakukan sesuatu dengan sesuatu makna yang dipandang besar, baik secara hakiki oleh orang yang bersumpah.⁵⁹

4. *Al-qashash* (gaya berkisah)

Kisah berasal dari kata *al-qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-qashash* adalah bentuk masdar. *Qashash* al-Qur'an adalah pemberitaan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

⁵⁹ Manna Khalil al-qattan. *Op. Cit*, hlm. 413-414

Qur`an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan penggalan atau jejak setiap umat, ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik.⁶⁰

3. Hikmah Varian Gaya Bahasa Al-Qur`an

1. Faedah Jadal⁶¹ :
 - a. untuk menemukan kebenaran dan mengakkan kebenaran atas bukti-bukti yang ada.
 - b. memberikan petunjuk kepada orang kafir yang menentang al-qur`an dan mengalahkan para penentang al-qur`an.
2. Faedah amtsal al-Qur`an^{62[9]} :
 - a. Melahirkan sesuatu yang dipahami dengan akal dalam bentuk rupa yang dapat dirasakan oleh panca indera.
 - b. Mengungkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang jauh dari pikiran seperti mengemukakan sesuatu yang dekat pada pikiran.
 - c. Mengumpulkan makna yang indah dalam suatu ibarat yang pendek
3. Hikmah sumpah dalam al-Qur`an

⁶⁰ *Ibid*, hlm.247

⁶¹ *Ibid*, hlm.426

⁶² T.M.Hasbi Ash Shidieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur`an*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra,2002), hlm.406

Al-Bukhari dalam bukunya, *Mahasin AL-Islam wa Syara'I Al-Islam* telah menuturkan rahasia-rahasia dibalik penyebutan nama Allah dalam bersumpah, diantaranya⁶³ :

- a. Melalui sumpah seseorang mengepresikan pemuliaan hatinya terhadap Allah dengan menyebut namanya.
 - b. Menghiasi pembicaraan dengan menyebut nama Allah.
 - c. Huruf yang diperkenankan untuk dipakai ketika bersumpah adalah ba', ta', dan wawu.
 - d. Terkadang Allah bersumpah dengan menggunakan huruf na'if (negatif).
 - e. Seandainya seseorang bersumpah untuk tidak mengerjakan shalat dan puasa ramadhan, maka batallah sumpahnya. Hal ini karena, sumpahnya itu tidak dapat dijadikan alasan untuk meninggalkan kedua kewajiban itu.
4. Faedah Qashshas⁶⁴ :
- a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syati'at yang dibawa oleh para nabi
 - b. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat muhammad atas agama Allah, memeperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.

⁶³ Rosihon Anwar. *Op Cit*, hlm.136

⁶⁴ Manna Khalil al-qattan. *Op Cit*, hlm.437

- c. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- d. Menampakkan kebenaran mehammad dalam da'wahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal yang ihwal orang-orang terdahulu disepanjang kurun dan generasi.
- e. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keeterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubag dan diganti.
- f. Kisah adalah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung didalamnya kedalam jiwa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagaimana pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikutip oleh Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁵ Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam teks naskah kitab dalam surah al-Hujurat dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan.

Mengenai pendekatan yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Library Study Approach* yaitu sebuah pendekatan yang menghimpun informasi-informasi berupa bacaan yang berasal dari buku maupun indeks.⁶⁶ Sehingga disebut sebagai penelitian kualitatif dikarenakan data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang tertulis pada teks naskah kitab tafsir dalam Al-Qur'an, serta literatur-literatur seperti halnya

⁶⁵ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.4.

⁶⁶ Furqan Arief. *Pengantar penelitian dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm.89

beberapa bahan pustaka yang relevan baik buku, jurnal, artikel, makalah, majalah, dan ada kaitanya dengan penelitian ini yang relevan dengan pokok pembahasan. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian terhadap buku-buku sebagai produk utama yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini. Dengan demikian data yang dipeoleh dari hasil literer dideskripsikan apa adanya kemudian dianalisis.

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, yang didapatkan dari literature berupa buku-buku, kitab-kitab, dan tulisan-tulisan lainnya serta dengan mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam.

B. Data dan Sumber Data

Karena penulis ini menggunakan metode *library research* maka diambil data dari berbagai sumber sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan terjemahnya serta kitab tafsir al-Misbah, tafsir Ibnu Katsir dan kitab-kitab lainnya.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli.⁶⁷ Diantaranya: Buku-buku penunjang, jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang relevan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Teknik observasi, (2) Teknik komunikasi, (3) Teknik pengukuran, (4) teknik wawancara, dan (5) Teknik telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan dokumentasi. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam menggunakan metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menghimpun/ mencari literature yang berkaitan dengan objek penelitian.
- 2) Mengklasifikasi buku berdasarkan content/ jenisnya (primer atau sekunder).
- 3) Mengutip data/ teori atau konsep lengkap dengan sumbernya.
- 4) Mengecek/ melakukan konfirmasi atau cross check data/ teori dari sumber atau dengan sumber lainya (validasi atau reliabilitas atau trustworthiness), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data.
- 5) Mengelompokan data berdasarkan outline/sistematika penelitian yang telah

⁶⁷ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm, 133`

disisipkan.⁶⁸

Sesuai dengan metode yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam aplikasinya ada dua kategori, pertama pengambilan data primer yaitu data langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertama. Kedua, pengambilan data sekunder, yaitu data yang telah disusun dalam bentuk dokumen.⁶⁹

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis ini merupakan kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.⁷⁰

Untuk mempermudah memecahkan masalah yang telah dirumuskan, penulis mencoba menganalisis secara kritis dan konstruktif dari ayat-ayat yang berisi perintah dan larangan Allah dalam surah al-Hujurat dan al-Isra'.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan

⁶⁸ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan Dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, cet. Kedua), Hlm. 198.

⁶⁹ Sumardi Suryabrta, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), Hlm. 93

⁷⁰ Lexi J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 263

baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai dengan melalui tahap analisis sebagai berikut:⁷¹

a. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan hal-hal yang pokok, pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan dan informasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

a. Penyajian data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

b. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan yang menghasilkan kesimpulan dari analisis yang dilakukan dan mengkaji kembali kesimpulan tersebut.

Sementara itu menurut Klaus-Krippendor⁷² dalam bukunya *Content Analysis* menyebutkan bahwa komponen dalam Content analysis antara lain:

1. *Unitizing* (Pengelompokan): bergantung pada skemanya.
2. *Sampling* (Sampel): mengandalkan sampling rencana.
3. *Coding/Perekaman*: mengandalkan pengkodean petunjuk.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 246

⁷² Klaus-Krippendor, *Content Analysis an Introduction to The Methodology*, second edition (University Of Pennsylvania: Sage Publication), hlm. 83

Teknik analisis ini dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Karena teknik ini di dasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif, bukan data kuantitatif.⁷³

E. Pengecekan Keabsahan Data

Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif anatra lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan member check.⁷⁴

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menentukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persolan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada obyek agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.⁷⁵

Sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

⁷³ Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980) Hlm. 163

⁷⁴ Sugiyono, *op. cit.* Hlm. 274

⁷⁵ *Ibid..* Hlm.272

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Surah Al- Isra'

Surah Al-Isra' merupakan salah satu surah yang terdapat pada kitab suci Al-Qur'an. Secara khusus letak surah ini berada pada urutan surah ke-17. Surah ini terdiri atas 111 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyyah. Dinamakan dengan *Al Israa'* yang berarti *memperjalanan di malam hari*, berhubungan peristiwa Israa' Nabi Muhammad s.a.w. dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis dicantumkan pada ayat pertama dalam surah ini. Penuturan Cerita isra' pada permulaan surah ini, mengandung isyarat bahwa Nabi Muhammad S.A.W beserta umatnya kemudian hari akan mencapai martabat yang tinggi dan akan menjadi umat yang besar.

Surah ini dinamakan pula dengan *Bani Israil* artinya *keturunan Israil* berhubungan dengan permulaan surah ini, yakni pada ayat kedua sampai dengan ayat kedelapan dan kemudian dekat akhir surah yakni pada ayat 101 sampai dengan ayat 104, Allah menyebutkan tentang Bani Israil yang setelah menjadi bangsa yang kuat lagi besar lalu menjadi bangsa yang terhina karena menyimpang dari ajaran Allah s.w.t. Dihubungkannya kisah Israa' dengan riwayat *Bani Israil* pada surah ini, memberikan peringatan bahwa umat Islam akan mengalami keruntuhan, sebagaimana halnya Bani Israil, apabila mereka juga meninggalkan ajaran-ajaran agamanya.

1. Lafadz dan Terjemah Surah Al-Isra' ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.(QS. Al-isra': 23)

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra': 24).

2. Munasabah Surah Al-Isra' ayat 23-24

Munasabah secara etimologi berarti kedekatan (*al-muqarabah*) dan kemiripan atau keserupaan (*al-musyakah*). Ia juga bisa berarti hubungan atau persesuaian. Secara terminologi *munasabah* adalah ilmu

Al-Qur'an yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar ayat atau surah dalam Al-Qur'an secara keseluruhan dan latar belakang penempatan tertib ayat dan surahnya. Menurut Quraisy Shihab *munasabah* adalah kemiripan-kemiripan maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.⁷⁶ Pendapat lain mengatakan bahwa *munasabah* merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui alasan-alasan penertiban bagian-bagian dari Al-Qur'an. Bahkan pendapat lain mengatakan *munasabah* merupakan usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar ayat atau surah yang dapat diterima oleh akal. Dengan demikian, ilmu ini menjelaskan aspek-aspek hubungan antara beberapa ayat atau surah Al-Qur'an baik sebelum maupun sesudahnya. Hubungan tersebut bisa berupa hubungan *am* (umum) dan *khas* (khusus), antara yang abstrak dan yang kongkrit, antara sebab dan akibat, antara yang rasional dan yang irasional, atau bahkan antara dua hal yang kontradiktif. Adapun yang menjadi ukuran (kriteria) dalam menerangkan macam-macam *munasabah* ini dikembalikan kepada derajat kesesuaian (*tamatsul* atau *tasyabuh*) antara aspek-aspek yang dibandingkan. Jika *munasabah* itu terjadi pada masalah-masalah yang satu sebabnya dan ada kaitan antara awal dan akhirnya, maka *munasabah* ini dapat dipahami dan diterima akal. Sebaliknya, jika *munasabah* itu terjadi pada ayat-ayat yang berbeda sebabnya dan masalahnya tidak ada

⁷⁶ Nashruddin Baidam, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 184-185.

keserasian antara satu dengan lainnya, maka hal itu tidak dikatakan berhubungan (*tanasub*). “*Munasabah* adalah suatu urusan (masalah) yang dapat dipahami, jika ia dikemukakan terhadap akal, niscaya akal menerimanya”.⁷⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa *munasabah* termasuk hasil ijtihad mufasir, bukan *tawqifi* (petunjuk Nabi), buah penghayatannya terhadap kemukjizatan (*i'jaz*) Al-Qur'an dan rahasia retorika (makna) yang dikandungnya.⁷⁸ Ada banyak pendapat ulama tentang *munasabah* surah Al-Isra' ayat 23 dan 24, di antaranya sebagai berikut:

Sayyid Quthb, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Mishbah memandang ayat 22 sebagai awal kelompok ayat-ayat ini. Quthb menulis bahwa kelompok ayat sebelumnya mengaitkan amal dan balasannya, petunjuk dan kesesatan, serta usaha dan pertanggungjawaban, semua itu dikaitkan dengan hukum-hukum Ilahi yang berlaku di alam raya, seperti hukum-Nya mempergantian malam dengan siang. Adapun kelompok ayat-ayat ini, maka Quthb mengaitkan kelompok ayat ini dengan interaksi dan moral, tanggung jawab pribadi dan sosial, serta mengaitkannya dengan akidah keesaan

⁷⁷ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metode Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 161-162.

⁷⁸ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metode Tafsir*, hlm. 161-162.

Allah, bahkan dengan akidah itu dikaitkan dengan segala ikatan dan hubungan, seperti ikatan keluarga, kelompok, bahkan ikatan hidup.⁷⁹

Sedangkan menurut Hamka dalam kitab tafsirnya al-Azhar pada ayat 22 surah Al-Isra' dijelaskan tujuan hidup dalam dunia ini, yaitu mengakui hanya satu Tuhan, yaitu Allah. Menurut ayat ini, mempersekutukan Allah dengan yang lain akan tercela dan terhina. Pengakuan bahwa hanya dengan satu Tuhan, tanpa bersekutu dengan yang lain, itulah yang dinamakan Tauhid Rubudiyah. Ayat 22 diikuti ayat 23 yang menegaskan perintah bahwa Allah yang harus disembah, dan dilarang untuk menyembah selain Dia. Atas dasar ayat itu Hamka menyatakan bahwa cara beribadah kepada Allah ditentukan oleh Allah sendiri. Untuk menunjukkan cara beribadah kepada Allah maka Allah mengutus Rasul-rasulNya.⁸⁰

Sedangkan dalam tafsir terbitan Kementerian Agama dijelaskan bahwa dalam ayat-ayat sebelumnya yaitu ayat 20 surah Al-Isra' Allah SWT membagi manusia menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah orang-orang yang mencintai kenikmatan dunia, tetapi mengabaikan akhirat. Sedangkan golongan kedua adalah mereka yang menaati perintah Allah SWT dan bernaung di bawah bimbinganNya. Mereka mencari keutamaan dunia untuk kepentingan akhirat. Ayat berikutnya yaitu ayat 23 surah Al-Isra', Allah SWT menerangkan

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 440.

⁸⁰ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz XV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), hlm.38.

beberapa petunjuk Nya tentang adab manusia terhadap Allah, dan sopan santun kepada kedua orang tua.⁸¹

Dari beberapa uraian pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa ayat 22 dan ayat 23 surah Al-Isra' memiliki hubungan yang jelas. Ayat 22 menjelaskan larangan untuk berbuat syirik. Sedangkan ayat 23 menjelaskan perintah hanya menyembah kepada Allah SWT. Ayat 23 ini juga diikuti perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua bahkan saat orangtua sudah mengalami kondisi lemah, kewajiban anak adalah merawat orangtua dengan kasih sayang. Adapun ayat 24 surah Al-Isra' menjelaskan perintah untuk bertawadhu' kepada kedua orangtua dan selalu mendoakannya.

3. Asbabun Nuzul QS. Al-Isra' ayat 23-24

Menurut bahasa "*Asbabun Nuzul*" berarti sebab-sebab turunnya suatu ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.⁸² Surah ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surah Al-Isra' dan surah Bani Isra'il. Ia dinamai al-Isra' karena awal ayat ini berbicara tentang Al-Isra' yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurah selain pada

⁸¹Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 459.

⁸²Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 89-90.

surah ini. Demikian juga dengan nama Bani Isra'il, karena hanya di sini diuraikan tentang pembinaan dan penghancuran Bani Isra'il. Ia juga dinamakan dengan surah *subhana* karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat ini pada masa Nabi SAW adalah surah Bani Isra'il. Pakar hadits at-Tirmidzi meriwayatkan melalui Aisyah ra., istri Nabi bahwa Nabi SAW tidak akan tidur sebelum membaca surah Az- Zumar dan Bani Isra'il. Surah ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi SAW. Berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surah *makiyyah*.⁸³ Surah Al- Isra' di turunkan di kota Makkah, setelah turunnya surah Al-Qashas. Dalam urutan yang ada di dalam Al-Qur'an, surah Al-Isra' berada setelah surah Al-Nahl dan memiliki 111 ayat.⁸⁴

Ada yang mengecualikan dua ayat, yaitu ayat 73 dan 74, dan ada yang menambahkan juga ayat 60 dan ayat 80. Masih ada pendapat lain menyangkut pengecualian-pengecualian beberapa ayat Makiyyah. Pengecualian itu disebabkan karena ayat-ayat yang dimaksud dipahami sebagai ayat yang membicarakan tentang keadaan yang diduga terjadi pada periode Madinah, namun pemahaman tersebut tidak harus demikian. Karena itu penulis cenderung mendukung pendapat ulama yang menjadikan seluruh ayat surah ini Makiyyah. Memang peristiwa hijrah terjadi tidak lama setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi SAW.,

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 401.

⁸⁴ Amr Khalid, *Spiritual Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 339.

yakni sekitar setahun lima bulan dan ini berarti turunnya surah ini pada tahun XII kenabian, di mana jumlah kaum muslimin ketika saat itu relative banyak, walau harus diakui bahwa dibukanya surah ini dengan uraian tentang peristiwa Isra', belum tentu ia langsung turun sesudah peristiwa itu. Bisa saja ada ayat-ayat yang turun sebelumnya dan ada juga yang turun sesudahnya.⁸⁵

Imam Al-Biqā'i berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah ajakan menuju ke hadirat Allah SWT dan meninggalkan selain-Nya, karena hanya Allah pemilik rincian segala sesuatu dan Dia juga yang mengutamakan sesuatu atas lainnya. Itulah yang dinamakan *taqwa* yang batas minimalnya adalah pengakuan Tauhid/Keesaan Allah SWT. Yang juga menjadi pembuka surah yang lalu (An-Nahl) dan puncaknya adalah *ihsan* yang merupakan penutup uraian surah An-Nahl. *Ihsan* mengandung makna *fana*“, yakni peleburan diri kepada Allah SWT.

Semua nama-nama surah ini mengacu pada tema itu. Namun *subhana* yang mengandung makna penyucian Allah SWT. Merupakan nama yang paling jelas untuk tema itu, karena siapa yang Maha Suci dari segala kekurangan, maka dia sangat wajar untuk diarahkan kepada-Nya semata-mata hanya untuk pengabdian dan berpaling dari selain-Nya. Demikian juga Nama Bani Israil. Siapa yang mengetahui rincian keadaan mereka dan perjalanan mereka menuju negeri suci yaitu Bait

⁸⁵ M. Quraish Shihab, hlm. 40- 402.

Al-Maqdis yang mengandung makna *isra'*, yaitu perjalanan malam, akan menyadari bahwa hanya Allah yang harus dituju.

Dengan demikian, semua nama surah ini mengarah kepada tema utama yang disebut dengan aqidah. Thabathaba'i berpendapat bahwa surah ini memaparkan tentang Keesaan Allah SWT dari segala macam persekutuan. Surah ini lebih menekankan sisi pensucian Allah dan sisi pujian kepada-Nya, karena itu berulang-ulang disebut disini kata *subhana* (Maha Suci). Ini terlihat pada ayat 1, 43, 93, 108, bahkan penutup surah ini memuji-Nya dalam konteks bahwa Dia tidak memiliki anak, tidak juga sekutu dengan kerajaan-Nya dan Dia tidak membutuhkan penolong.⁸⁶

4. Tafsir QS. Al-Isra ayat 23-24

Menurut bahasa kata "*tafsir*" diambil dari kata "*fassara-yufassiru-tafsiran*" yang artinya adalah keterangan, penjelasan atau menerangkan dan mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas. Tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan atau keterangan-keterangan tentang firman Allah SWT yang berhubungan dengan makna dan tujuan kandungan atau keterangan dan penjelasan tentang sesuatu kata atau kalimat yang digunakan di dalamnya. Adapun pengertian tafsir secara istilah seperti yang diungkapkan oleh Syaikh Al-Jazairi adalah menjelaskan kata yang sukar dipahami oleh para pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau makna yang mendekati dengan jalan mengemukakan

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm 402-403

salah satu petunjuknya (*dilalahnya*). Imam Al-Kilabi mengartikan tafsir adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan tujuan yang dikehendaki oleh *nash* atau teks Al-Qur'an tersebut.

Sesuai dengan pembahasan skripsi ini, maka sebagai dasar pemikiran dalam penulisan adalah penafsiran atau komentar para mufassir mengenai surah Al-Isra' ayat 23 dan 24. Di samping itu, paparan berikut akan dibahas secara rinci dengan menguraikan frasa mufradat atau kata agar makna yang dipahami lebih detail dan jelas.

Frasa pertama dalam surah Al-Isra' ayat 23 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia...*⁸⁷

Hamka menyebut bahwa menyembah Allah adalah pegangan pertama dalam hidup seorang Muslim. Pengakuan Allah itu Esa tidak akan sempurna kalau tidak disertai dengan ibadah yaitu pembuktian dari keimanan. Arti Ibadah itu dalam Bahasa Indonesia ialah memperhambakan diri, atau pembuktian dari ketundukan. Mengerjakan

⁸⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 17:23.

segala yang telah dinyatakan baiknya oleh wahyu dan menjauhi segala yang telah dijelaskan buruknya.⁸⁸

Kata *waqadla* وَقَضَى dalam ayat ini memberikan makna perintah yang berupa penekanan, di samping penekanan khusus dalam masalah ini, yang dapat dilihat pada kata *nafi* (peniadaan) dan *istisna* (pengecualian) yaitu pada firman Allah *alla ta'budu illa iyyahu* أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ. Dengan begitu, tampak jelas pada ungkapan ayat ini nuansa keseriusan masalah tauhid dalam kehidupan.⁸⁹

Menurut Wahbah Zuhaili, ayat ini memerintahkan agar manusia tidak menyembah kepada selain Allah SWT. Ini mengandung dua pengertian, yaitu menyibukkan diri dengan menyembah kepada Allah dan menjaga diri dari menyembah selain Allah. Hal ini dikarenakan ibadah adalah puncak pengagungan, dan tidak ada yang berhak atas hal tersebut kecuali Allah SWT karena hanya Allah yang mampu memberikan nikmat, mulai dari menciptakan manusia, mengatur kehidupan, menciptakan kemampuan dan akal manusia.⁹⁰

Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah SWT untuk

⁸⁸ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz XV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), 39

⁸⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 248.

⁹⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, jilid 8*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 57-58

mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukan-Nya, sedang dalam Alquran surah Al-An'am ayat 151 yaitu sebagai berikut:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ أَنْ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa.

Ayat di atas mengajak kepada kaum musyrikin untuk mendengarkan apa yang diharamkan Allah yang antara lain adalah keharaman mempersekutukan-Nya. Ini karena ayat 23 surah Al-Isra' di atas ditujukan kepada kaum muslimin, sehingga kata *waqadla* وَاَقْرَأْ artinya menetapkan, lebih tepat untuk dipilih, berbeda halnya dengan ayat Al-An'am itu ditujukan kepada kaum musyrikin. Dengan demikian tentu saja lebih tepat bagi mereka menyampaikan apa yang dilarang Allah, yakni mempersekutukan-Nya.⁹¹

Keyakinan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar bertitik tolak segala kegiatan. Setelah itu, kewajiban, bahkan aktivitas apa pun harus dikaitkan dengannya serta

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 442

didorong olehnya. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah SWT dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orangtua.⁹² Secara singkat dapat dikatakan bahwa nikmat yang paling banyak diterima oleh manusia ialah nikmat Allah, sesudah itu nikmat yang diterima dari kedua orangtua. Kedua orangtua juga menjadi penyebab kedua adanya anak, sedangkan Allah adalah penyebab pertama (hakiki). Itulah sebabnya maka Allah SWT meletakkan kewajiban berbuat baik kepada ibu dan bapak pada urutan kedua sesudah kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT.⁹³

Dari beberapa pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa kewajiban pertama manusia di dunia ini adalah menyembah Allah SWT dengan ikhlas dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, karena Allah adalah pencipta dan pengatur segala kehidupan manusia. Allah SWT juga pemberi nikmat kepada seluruh manusia. Menyembah Allah SWT berarti juga menaati segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya. Lanjutan frasa ayat berikutnya surah Al-Isra' ayat 23 yaitu sebagai berikut:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

⁹² *Ibid*,

⁹³ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya ...*, hlm.461.

...Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik- baiknya...⁹⁴

Sejumlah mufassir memaknai ayat di atas seperti Ibnu Kasir dan Maraghi, bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu dan bapaknya. Karena Allah SWT menyertai manusia yang selalu hormat kepada kedua orangtuanya.⁹⁵

Dalam lanjutan ayat ini tergambar jelas bahwa berkhidmat kepada ibu bapak atau menghormati kedua orangtua yang telah menjadi sebab bagi sang anak dapat hidup di dunia ini adalah kewajiban yang kedua setelah beribadah kepada Allah.⁹⁶

Diwajibkannya berkhidmat, bersikap baik, dan berbudi mulia kepada ibu bapak ini disebabkan umumnya seseorang apabila telah berumahtangga sendiri, seringkali tidak memperhatikan kewajiban khidmat kepada ibu dan bapaknya. Harta benda dan anak keturunan seringkali menjadi fitnah ujian bagi manusia di dalam perjuangan hidupnya, disanalah kasih sayang ayah dan ibu kepada anaknya. Namun anak yang telah berdiri sendiri itu seringkali lalai memperhatikan ayah

⁹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 17:23.

⁹⁵ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* jus 15, (Semarang: Sinar Baru Algesindo, 1999), hlm. 174

⁹⁶ Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 39.

dan ibunya. Lalu dalam ayat seterusnya Tuhan melanjutkan ketentuan atau perintahnya tentang sikap terhadap kedua orangtua.⁹⁷

M. Quraish Shihab telah merinci kandungan makna *ihsana* (إِحْسَانًا) dalam dua hal. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua* perbuatan baik. Karena itu kata *ihsan* lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap diri sendiri, sedangkan *ihsan* adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuan terhadap diri sendiri. Adil adalah mengambil semua hak diri sendiri dan memberi semua hak orang lain, sedangkan *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus diberi dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil. Karena itu Quraish Shihab mengutip hadis Rasulullah yang berpesan kepada seseorang, “Engkau dan hartamu adalah untuk atau milik ayahmu.” (HR Abu Daud)⁹⁸

Lebih lanjut Quraish Shihab juga mengemukakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata penghubung *bi* ketika berbicara tentang berbicara tentang bakti kepada ibu bapak *wabi al walidaini ihsana* (وَبِالْوَالِدَيْنِ

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah....*, hlm. 442.

(إِحْسَانًا) padahal bahasa membenarkan penggunaan *li* yang berarti untuk dan *ila* yang berarti kepada untuk penghubung kata itu. Kata *ila* mengandung makna *jarak*, sedangkan Allah tidak menghendaki adanya *jarak*, walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orangtuanya. Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau bisa, ia hendaknya melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung makna *ilsaq*, yaitu kelekatan. Karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orangtuanya, pada hakikatnya bukan untuk ibu dan bapak, tetapi untuk diri sang anak itu sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lam* (*li*) yang mengandung makna peruntukan.⁹⁹

Syeikh Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyir mempunyai pandangan lain. Menurutnya, kata *ihsan* bila menggunakan idiom *ba’* (*bi*), maka yang dimaksud adalah penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi seperti dalam firman Allah SWT mengabadikan ucapan Yusuf dalam surah Yusuf ayat 100. Sedangkan bila yang dimaksud dengan memberi manfaat material, maka idiom yang digunakan adalah *li*, dan dengan demikian ayat ini lebih menekankan kebaktian pada penghormatan dan pengagungan pribadi kepada kedua orangtua.¹⁰⁰

⁹⁹ *Ibid*

¹⁰⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., hlm. 442-443.

Teks surah Yusuf ayat 100 adalah sebagai berikut:

وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ

Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara.¹⁰¹

Betapapun berbeda, namun pada akhirnya harus dipahami bahwa *ihsan* (bakti) kepada orangtua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak. Kembali kepada penafsiran Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 36 akan diperoleh informasi yang lain tentang batas-batas berbakti kepada kedua orangtua.

Menurut Sayyid Quthb, para orangtua tidak terlalu perlu untuk diingatkan akan anaknya. Memang secara fitrah orangtua mengasuh dan mendidik anaknya. Mereka bahkan rela berkorban apa saja demi sang anak. Ibarat sebatang pohon, anak menjadi rimbun dan hijau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada biji. Diibaratkan pula seperti anak ayam yang menetes sesudah ia mengisap habis isi telur sehingga tinggal kulitnya saja. Begitulah anak manusia. Ia menguras kekuatan, kesehatan, dan perhatian kedua orangtuanya sampai mereka berdua

¹⁰¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 12: 100.

menjadi tua renta.

Meskipun demikian, orangtua akan merasa bahagia atas segala pengorbanannya. Sang anak biasanya cepat sekali melupakan pengorbanan orangtua, dan mereka pun segera melihat ke depan yaitu istri dan anak cucunya.

Oleh karena itu, seorang anak memerlukan dorongan yang kuat terhadap kesadaran hati nuraninya agar selalu ingat terhadap pengorbanan orangtuanya yang dulu. Dari sini pula, datang perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, dalam bentuk keputusan dari Allah SWT. Agar pesan ini dianggap serius, perintah ini datang sesudah ada perintah yang tegas untuk beribadah kepada Allah SWT.¹⁰²

Allah SWT telah menggandengkan dengan banyak ayat yang menjelaskan tentang perintah untuk menyembahNya dan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua. Karena keduanya setelah Allah SWT adalah penyebab hakiki atas keberadaan anak. Keduanya adalah penyebab yang tampak dalam keberadaan anak di dunia ini dan mereka berdua pula yang telah mendidik anak dengan penuh cinta kasih dan sayang. Artinya, Allah SWT memerintah anak untuk berbuat baik kepada kedua orangtua seperti firman Allah dalam surah Luqman ayat 14 yaitu:¹⁰³

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

¹⁰² Quthb, *Tafsir fi Zhilalil ...*, hlm. 248.

¹⁰³ Zuhaily, *Tafsir Al-Munir ...*, hlm. 58.

*...Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*¹⁰⁴

Hal tersebut menunjukkan bahwa kecintaan kedua orangtua kepada anak bisa berupa pemberian, serta upaya yang dilakukan semaksimal mungkin dalam mendidik dan menjaga anak hingga dewasa. Maka sudah sepantasnya anak membalas kebaikan orangtua dengan cara mendoakan dan berbuat baik kepada keduanya, baik dengan interaksi yang baik dan akhlak yang diridai Allah SWT. Bisa juga anak memberikan materi jika keduanya membutuhkan saat sang anak sudah kaya atau mampu memberikan materi kepada mereka.

Dari beberapa pendapat mufasir di atas dapat disimpulkan bahwa berbuat baik kepada kedua orangtua adalah kewajiban kedua setelah kewajiban untuk menyembah Allah SWT. Keberadaan anak di dunia ini juga disebabkan oleh campur tangan Allah SWT dan orang tua. Nikmat yang paling banyak diterima manusia selain dari Allah SWT, yaitu nikmat dari kedua orangtua. Orangtua telah mengasuh dan mendidik serta membesarkan anak hingga dewasa dengan penuh kasih sayang. Pergobanan mereka terhadap sang anak tidak perlu diragukan lagi. Namun, terkadang anak melupakan pengorbanan orangtua, sehingga Allah SWT selalu memerintahkan dengan tegas untuk berbuat baik kepada kedua orangtua. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT banyak

¹⁰⁴Al-Qur'an dan Terjemahannya, 31: 14.

menggandengkan perintah untuk menyembahNya dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua.

Kemudian Allah SWT menjelaskan beberapa bentuk kebaikan kepada keduanya dalam firmanNya yaitu:¹⁰⁵

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

*...Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah".*¹⁰⁶

Menurut Ibnu Katsir, makna kalimat di atas menunjukkan adanya larangan anak untuk mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada kedua orangtua. Bahkan kata “ah” pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan juga.¹⁰⁷

Makna istilah “mencapai ketuaan” (usia lanjut) adalah berbentuk tunggal. Hal ini untuk menekankan bahwa bagaimana pun keadaan mereka, berdua atau sendiri, maka masing-masing harus mendapat perhatian yang sama dari anak. Keberadaan orangtua baik sendiri-sendiri atau berdua tidak boleh menimbulkan sikap tak acuh anak kepada orangtuanya. Tidak dibenarkan, misalnya, kalau yang hidup bersama sang anak hanya seorang di antara mereka, maka anak

¹⁰⁵ Zuhaily, *Tafsir Al-Munir* ..., hlm. 58.

¹⁰⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 17: 23.

¹⁰⁷ Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* ..., hlm. 174

akan berbakti secara penuh kepada salah seorang diantara keduanya; sedangkan kalau yang hidup bersama sang anak adalah keduanya, yaitu bapak dan ibu, menjadikan baktinya berkurang dengan alasan biaya yang dibutuhkan sangat banyak. Karena itu ayat 23 ini menutup segala alasan bagi anak untuk tidak berbakti kepada kedua orangtua, baik keduanya berada di sisinya maupun hanya salah seorang di antara mereka.¹⁰⁸

Menurut Sayyid Quthb, penyebutan kata usia lanjut kedua orangtua tentu menimbulkan rasa hormat anak kepada orangtua. Kata *'indaka* berarti di sisimu mengindikasikan makna perlunya perlindungan bagi ibu dan bapak di saat keduanya sudah renta dan lemah.¹⁰⁹

Dalam tafsir terbitan Departemen Agama dijelaskan jika usia keduanya, atau salah seorang di antara keduanya telah berumur lanjut, atau mengalami kelemahan jasmani, sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri dan tak mungkin lagi mencari nafkah, mereka harus hidup bersama dengan anak-anaknya, agar mendapatkan nafkah dan perlindungan. Menjadi kewajiban bagi anak-anaknya untuk memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, serta menghormati mereka sebagai rasa syukur terhadap nikmat yang

¹⁰⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., hlm. 443.

¹⁰⁹ Quthb, *Tafsir fi Zhilalil* ..., hlm. 248.

pernah diterima dari keduanya.¹¹⁰

Menurut Imam Al-Qurtubhi dalam kitab tafsirnya menjelaskan ada 2 alasan lebih ditekannya berbuat baik kepada kedua orangtua pada usia lanjut. *Pertama*, saat usia lanjut adalah saat kedua orangtua membutuhkan perlakuan yang lebih baik karena keadaannya pada saat itu sangat lemah. *Kedua*, semakin tua usia orangtua berarti semakin lama orangtua bersama anak. Hal ini menyebabkan seorang anak merasa berat, susah, dan payah. Sehingga dikhawatirkan akan berkurang berbuat baiknya. Apalagi saat orangtua dalam kondisi sakit dan hanya bisa terbaring di tempat tidurnya. Tentunya orangtua membutuhkan perawatan dan perhatian yang penuh dari anak-anaknya. Oleh karena itu, Allah selalu berwasiat agar manusia selalu ingat untuk berbakti kepada kedua orangtua.¹¹¹

Menurut Mustafa Al-Maraghi, apabila dua orangtua atau salah seorang di antaranya berada di sisi anak hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisi anak pada akhir umurnya, sebagaimana seorang anak berada di sisi mereka berdua pada awal umurnya, maka kewajiban anak adalah memberikan kasih dan sayang terhadap keduanya. Memperlakukan kedua orangtua seperti orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya.

¹¹⁰ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* ..., hlm. 461.

¹¹¹ Imam Qurtubhi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, Juz 10, (Beirut: Dar al-Kutub, 2009), hlm. 240.

Sikap dan perilaku terhadap orangtua mencakup lima hal yaitu sebagai berikut:

- a. Menampakkan rasa kesal terhadap sesuatu yang dilihat yang telah dilakukan orangtua yang mungkin dapat menyakitkan hati orang lain. Sikap seperti ini dilarang, dan sebaliknya seorang anak tetap sabar saat menghadapi perilaku mereka, sebagaimana kedua orangtua yang pernah bersikap sabar terhadap anak ketika masih kecil.
- b. Menyusahkan kedua orangtua dengan suatu perkataan yang membuat mereka merasa tersinggung. Hal ini merupakan larangan menampakkan rasa tak senang terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan bernada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping itu juga ada larangan untuk menampakkan kejenuhan, baik sedikit maupun banyak.
- c. Bercakap dengan kedua orangtua dengan perkataan yang manis, disertai dengan rasa hormat dan mengagungkan keduanya. Seperti ucapan, “Wahai ayahanda, wahai ibunda.” Sebaliknya sang anak dilarang memanggil orangtua dengan nama diri, atau meninggikan suara di hadapan orangtua, terlebih lagi memelototkan atau membelakkan mata terhadap mereka berdua. Perkataan yang baik menurut firman Allah SWT surah Al-Isra’ ayat 23 adalah:

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.*¹¹²

Yang dimaksud perkataan yang mulia pada ayat ini menurut Ibnu Musayyab yaitu perkataan seorang budak yang berdosa di hadapan tuannya.

- d. Bersikap kepada kedua orangtua dengan sikap tawadhu' dan merendahkan diri, dan taat kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Bersikap penuh kasih dan sayang terhadap mereka berdua. Sikap seperti itulah merupakan puncak ketawadhu'an yang harus dilakukan.
- e. Mendoakan kedua orangtua berdoa agar Allah SWT merahmati keduanya dengan rahmat-Nya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap sang anak ketika ia kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadap anak.¹¹³

Menurut Wahbah Zuhaily, jika kedua orangtua atau salah satunya telah sampai pada usia senja atau dalam keadaan lemah, seperti halnya ketika anak berada di pengasuhan orangtua di awal hidupnya, berdasarkan ayat ini maka sang anak harus mengikuti lima kewajiban yaitu, tidak berkata *uff* (أف) kepada kedua orangtua, tidak membentak

¹¹²Al-Qur'an dan Terjemahannya, 17:23.

¹¹³Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* ..., 62.

kedua orangtua, bercakap-cakap dengan perkataan yang mulia, bertawadhu' kepada mereka, serta mendoakan mereka.¹¹⁴ Di dalam Alquran, penggunaan kata *uff* (أف) terdapat dalam 3 surah, yaitu surah Al-Isra' ayat 23, surah Al-Ahqaf ayat 17 dan surah Al-Anbiya' ayat 67.

Teks surah Al-Ahqaf ayat 17 yaitu:

وَالَّذِي قَالَ لِيُؤَدِّيهِ أَفٍّ لَكُمْ أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرِجَ وَقَدْ خَلَّتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu Dia berkata:

"Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu. belaka".¹¹⁵

Teks surah Al-Anbiya' ayat 67 yaitu:

أَفٍّ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

¹¹⁴Zuhaily, *Tafsir Al-Munir* ..., 58.

¹¹⁵Al-Qur'an dan Terjemahannya, 46:17.

*Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah.
Maka Apakah kamu tidak memahami.*¹¹⁶

Istilah *uff* (أف) dalam ayat ini menurut Abu Raja' al-Atharidi mengandung makna kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan.¹¹⁷ Menurut Al-Munawwir dalam kamus Bahasa Arab karyanya, kata *al-uff* (أف) bermakna potongan kuku atau kotoran kuku.¹¹⁸

Dalam kamus bahasa Arab, ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat *uff* (أف) itu asal maknanya ialah daki hitam dalam kuku.¹¹⁹ Lalu Mujahid menafsirkan ayat ini dengan menyatakan, jika anak melihat orangtua telah berak atau kencing di mana saja, sebagaimana yang telah dilakukan seorang anak di waktu kecil, maka sang anak dilarang mengeluarkan kata yang mengandung keluhan.¹²⁰

Pendapat para ahli bahasa seperti yang dikutip dalam buku “Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata” antara lain, menurut Ibnu Faris di dalam bukunya “Mu’jam Maqayisil-Lughoh”, kata *uff* (أف) mempunyai dua arti, yang pertama berarti jengkel (tidak senang), yang kedua berarti waktu.

¹¹⁶Al-Qur'an dan Terjemahannya, 21:67.

¹¹⁷Hamka. *Tafsir Al-Azhar* ..., 39.

¹¹⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 30.

¹¹⁹*Ibid.*

¹²⁰*Ibid.*

Menurut Wahbah Zuhailly *uff* (أف) artinya mengeluarkan perkataan yang buruk yang di dalamnya terdapat kebosanan, atau berkeluh kesah yang menyakitkan. Hal ini berlaku dalam setiap keadaan, terutama ketika orangtua dalam kondisi lemah dan sudah tidak dapat bekerja. Inilah yang dilarang oleh Allah karena saat itu adalah saat dimana kedua orangtua sangat membutuhkan kebaikan karena kelemahan dan ketidakmampuan mereka.¹²¹

Dari beberapa pendapat mufasir di atas dapat disimpulkan kata *uff* (أف) adalah perkataan yang diucapkan dengan keras atau dengan nada pelan atau menggerutu yang dapat menimbulkan rasa kesal dan jengkel bagi orang yang mendengarnya. Perkataan tersebut bisa disertai keluhan, kebosanan, atau kerutan kening saat bercakap-cakap.

Lanjutan frasa berikutnya surah Al-Isra' ayat 23 adalah:

وَلَا تَنْهَرُهُمَا

...Dan janganlah kamu membentak mereka...¹²²

Makna kata di atas menurut Ibnu Kasir adalah larangan bagi anak untuk menolakkan kedua tangannya terhadap orangtua.¹²³ Tidak jelas maksud istilah menolakkan tangan dalam pendapat Ibnu Kasir ini. Patut

¹²¹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 1028.

¹²² Al-Qur'an dan Terjemahannya, 17:23.

¹²³ Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir ...*, 175.

diduga yang dimaksud adalah *ngipatke tangan* (Jawa), misalnya saat orangtua meronta mengeluarkan tangan untuk meminta bantuan tetapi sang anak melepaskan tangan secara langsung.

Menurut Wahbah Zuhaily, maksud kata *wala tanhar huma* adalah larangan menampakkan suatu perbuatan yang jelek terhadap keduanya. Bagi Zuhaily, ada perbedaan antara larangan menggerutu dan larangan membentak. Menggerutu adalah menampakkan keluhan kesah baik sedikit maupun banyak. Sedangkan membentak adalah menampakkan perbedaan dalam perkataan dengan nada tinggi saat menolak keinginan orangtua atau membohongi mereka. Menggerutu adalah perkataan yang pelan tapi menghinakan, sedangkan membentak adalah perkataan yang kasar.¹²⁴

Setelah adanya larangan mendecaskan mulut, mengeluh, mengerutkan kening, walaupun dengan suara yang tidak kedengaran, selanjutnya dipertegas larangan membentak atau menghardik, atau memelototkan mata kepada orangtua. Dari sini berlaku perumpamaan *qiyas aulawy* yang dipakai oleh para ahli Ushul Fiqh, yaitu mengeluh *uff* (أف) yang tak kedengaran saja tidak boleh, apalagi membentak-bentak atau menghardik kedua orangtua.¹²⁵

Orangtua akan merasa sakit hati kalau anak yang bertahun-tahun diasuh dan dibesarkannya, agar kelak anak itu menjadi manusia yang

¹²⁴Zuhaily, *Tafsir Al-Munir* ..., 59.

¹²⁵Hamka. *Tafsir Al-Azhar* ...,40.

berarti, tiba-tiba setelah orangtua sudah lanjut usia, orangtuanya dibentak-bentak. Padahal orangtua tidak memiliki tenaga lagi di saat usianya sudah tua, segala tenaga waktu mudanya telah berpindah untuk mengasuh anaknya. Orangtua pun sangat menyesal, saat mereka sudah mendekati liang lahat, tetapi anaknya tidak sabar dalam merawatnya.¹²⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa menggerutu dengan kata “ah” saja sudah dilarang apalagi membentak atau menghardik keduanya dengan perkataan yang keras dan dengan nada yang tinggi. Terlebih lagi memelototkan mata kepada mereka yang membuat keduanya tersinggung atau bersedih atas perlakuan anak.

Frasa selanjutnya surah Al-Isra' ayat 23 adalah:

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

...dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.¹²⁷

Menurut Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi makna kata di atas adalah perkataan yang baik dan sopan terhadap kedua orangtua.¹²⁸

¹²⁶ *Ibid*

¹²⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 17: 23.

¹²⁸ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1 terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 1068.

Perkataan yang mulia adalah sikap berbakti kepada orangtua yang sangat tinggi tingkatannya. Perkataan tersebut berupa ucapan sang anak kepada orangtuanya yang menunjukkan sikap hormat dan cinta.¹²⁹

Perkataan yang baik, yang mulia, atau yang beradab menurut Imam 'Atha' adalah perkataan yang enak didengar, misalnya dengan tidak menyebut nama keduanya langsung, melainkan dengan sapaan yang sopan menurut adat dan tatakrama di lingkungannya serta penuh kasih sayang, misalnya "Ayah-Ibu"- "Abah-Ummi"- "Papi-Mami". Seberapa tingkat atau derajat yang telah dicapai oleh sang anak dalam masyarakat, entah menjadi presiden atau menteri, menjadi duta besar atau menjadi jenderal, maka diperintahkan agar memperlihatkan di hadapan ayah dan ibu bahwa dia adalah anaknya.¹³⁰

Menurut Wahbah Zuhaili, perkataan kepada kedua orangtua adalah perkataan yang lembut dan baik yang disertai dengan memuliakan dan mengagungkan sifat malu serta bertatakrama. Dapat disimpulkan bahwa Allah SWT mendahulukan larangan dari hal yang menyakitkan, kemudian memerintahkan perkataan yang baik, karena meninggalkan (hal yang dilarang) didahulukan daripada mengerjakan perbuatan yang baik. Umar bin Khattab ra menafsirkan maksud dari firman Allah SWT "perkataan yang baik" adalah hendaknya seorang anak berkata, "wahai bapak, wahai ibu". Dengan tidak memanggil

¹²⁹ Quthb, *Tafsir fi Zhilalil ...*, hlm. 249.

¹³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, hlm. 41.

nama keduanya secara langsung, dan tidak mengeraskan suara di hadapan mereka, serta tidak memelototkan mata kepada kedua orangtua. Said bin Musayyab pernah ditanya tentang perkataan yang baik tersebut, kemudian dia menjawab, perkataan yang baik adalah perkataan seorang hamba yang bersalah kepada tuannya yang berperangai kasar.¹³¹

Kata *karima* biasa diterjemahkan *mulia*. Kata ini terdiri dari huruf-huruf *kaf*, *ra'*, *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Bila dikatakan *rizqun karim* maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatnya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitas dan kuantitasnya. Bila kata *karim* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna *pemaafan*.¹³²

Menurut Ibnu Kasir kata *karima* mengandung makna bertutur sapa yang baik dan lemah lembut kepada keduanya, serta berlaku sopan santun kepada keduanya dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya.¹³³

Dari beberapa pendapat mufasir di atas dapat disimpulkan perkataan yang baik adalah perkataan yang sopan dan bertata krama sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik di masyarakat. Selain itu

¹³¹ Zuhaily, *Tafsir Al-Munir* ..., hlm. 59.

¹³² Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., hlm. 443.

¹³³ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir* ..., hlm. 175.

ucapan yang lemah lembut dengan penuh rasa hormat sehingga orangtua akan merasa senang saat mendengarnya.

Jadi, Allah SWT sungguh-sungguh mewasiatkan mengenai kedua orangtua tentang banyak hal yang menjamin mereka berdua dengan merangkaikan tentang kewajiban berbuat baik kepada orangtua dan kewajiban untuk bertauhid kepada Allah SWT. Lalu, kedua kewajiban tersebut disusun dengan dua jalur keputusan yang harus dilaksanakan secara bersama-sama.

Sikap berbakti kepada kedua orangtua selanjutnya terdapat dalam surah Al-Isra' ayat 24 yaitu sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan...*¹³⁴

Ayat-ayat di atas masih lanjutan tuntunan berbakti kepada ibu dan bapak. Tuntunan ini melebihi dalam peringkatnya dengan tuntunan yang lalu yang terdapat dalam ayat 23 surah Al-Isra'. Ayat ini memerintahkan kepada anak untuk merendahkan diri terhadap kedua orangtua karena kasih sayang anak kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya.¹³⁵

Menurut ayat di atas seorang anak diperintahkan merendahkan

¹³⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 17:24

¹³⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., hlm. 444.

diri di hadapan orangtua dengan perbuatan dan ucapannya. Karena merendahkan diri di hadapan mereka adalah ungkapan perilaku tawadhu'. Seperti kondisi burung jika ia dikumpulkan maka ia akan melekat, maka rendahlah sayap burung itu. Tawadhu' tersebut hendaknya menjadi rahmat dan kasih sayang kepada keduanya, bukan karena untuk melakukan perintah dan menjauhi celaan saja.¹³⁶

Sikap rendah hati dalam ayat ini adalah menaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama. Taat anak kepada orangtua merupakan tanda kasih sayang dan hormatnya kepada mereka, terutama pada saat keduanya sangat memerlukan pertolongan anaknya. Sikap rendah hati itu juga harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak dibuat-buat hanya untuk sekedar menutupi celaan atau menghindari rasa malu pada orang lain. Sikap rendah hati itu hendaknya betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani anak.¹³⁷

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *jannah* pada mulanya berarti sayap. Seekor burung merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, demikian juga bila ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat sampai berlalunya bahaya. Dari sini ungkapan itu dipahami dalam arti

¹³⁶ Zuhaily, *Tafsir Al-Munir ...*, hlm. 59.

¹³⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya ...*, 461- 462.

kerendahan hati, hubungan harmonis serta perlindungan dan ketabahan.¹³⁸

Kata *jannah* dalam ayat ini sedikit berbeda dengan makna kata *jannah* pada ayat Al-Hijr, karena di sini terdapat tambahan kata *adz-dzul* artinya kerendahan. Dalam konteks keadaan burung, pada saat ia mulai takut, burung itu akan mengembangkan sayapnya untuk menunjukkan ketundukannya kepada ancaman. Oleh karena itu, sang anak diminta untuk merendahkan diri kepada orangtuanya karena terdorong oleh penghormatan dan rasa takut untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu dan bapaknya. Adapun pada surah Al-Hijr ayat 88 itu ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW terhadap umatnya yang beriman, maka tentu saja kerendahan dan rasa takut yang dimaksud tidak diperlukan.¹³⁹

Dari uraian pendapat para mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa anak diperintahkan untuk bertawadhu' di hadapan orangtua dengan penuh kasih sayang. Sikap bertawadhu' dilakukan dengan tulus tidak dibuat-buat hanya untuk menghindari celaan dari orang-orang sekitar, tetapi rendah hati yang dimaksud adalah benar-benar dari hati nurani seorang anak. Setinggi apapun pangkat seorang anak, di hadapan orangtua tetap menunjukkan kesopanan dan ketawadhu'annya. Inilah sikap rendah diri yang dimaksud. Lanjutan frasa berikutnya surah Al-

¹³⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 444.

¹³⁹ *Ibid*, 445.

Isra' ayat 24 adalah:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

...Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹⁴⁰

Do'a kepada ibu bapak yang diperintahkan di sini menggunakan kata-kata *Kama Robbayani Shogiro* dipahami oleh sebagian ulama dalam arti *disebabkan karena mereka telah mendidik anak di waktu kecil*, bukan *sebagaimana mereka telah mendidik anak di waktu kecil*. Jika makna yang dipakai adalah "sebagaimana", maka rahmat yang dimohonkan kepada Allah SWT itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang diperoleh sang anak dari kedua orangtuanya. Adapun bila menggunakan makna "disebabkan karena", maka limpahan rahmat yang dimohonkan untuk orangtua kepada Allah SWT dapat melimpah jauh lebih banyak dan lebih besar daripada apa yang orangtua limpahkan kepada anak. Sangat wajar dan terpuji jika anak memohon agar orangtua memperoleh lebih banyak dari yang anak peroleh, serta membalas budi melebihi budi mereka. Karena memang seorang anak diperintahkan untuk melakukan *ihsan* terhadap kedua orangtua, sedangkan *ihsan* adalah memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya kepada diri sendiri, memberikan lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang

¹⁴⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 17:24.

seharusnya diambil.¹⁴¹

Menurut Hamka di ujung ayat 24 surah Al-Isra' ini tergambar bagaimana susah payah ibu dan bapak mengasuh dan mendidik anak di waktu anak itu masih kecil. Penuh kasih sayang dan tidak mengharapkan balas jasa. Di dalam surah Luqman ayat 14 yaitu:¹⁴²

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*¹⁴³

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan lagi oleh Allah SWT betapa susahnyanya seorang ibu, dengan kelemahan yang begitu besar, sejak masih mengandung sampai menyusukan dan mengasuhnya hingga dewasa. Sari tulang belulang yang ibu bagikan untuk menyuburkan badan anaknya yang masih lemah saat baru dilahirkan. Perempuan

¹⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., 445.

¹⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ..., 44.

¹⁴³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 31:14.

yang banyak melahirkan anak, giginya lekas rusak, sebab zat kapur dalam dirinya telah dibagikan untuk menyuburkan badan anak.¹⁴⁴

Berdasarkan uraian pendapat ulama di atas maka dapat disimpulkan bahwa kewajiban anak terhadap orangtua selain berbuat baik adalah mendoakannya. Bagi orangtua Muslim, sang anak diperintahkan untuk selalu mendoakan keduanya baik saat masih hidup ataupun saat sudah meninggal. Tetapi ketika orangtua musyrik, maka kewajiban anak adalah mendoakan hanya ketika mereka masih hidup di dunia. Mendoakan orangtua yang kafir dengan memohonkan ampun, rahmat, hidayah, dan petunjuk kepada Allah SWT supaya orangtua diberi kesempatan bertobat sebelum meninggal dunia.

B. Gambaran Umum Surah Al-Hujurat

Surah Al-Hujurat terdiri dari 18 ayat, ini termasuk surah Madaniyah. Surah Al-Hujurat merupakan surah yang agung dan besar, yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting, mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai manhaj (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan. Padahal jumlah ayatnya kurang dari ratusan.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terj. Asías Yasin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet.I, Jilid X, hlm. 407.

Surah al-Hujurat berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah SWT dan terhadap Nabi, dan orang yang menentang ajaran Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang fasik. Pada pembahasan ini dijelaskan apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap sesama manusia secara keseluruhan demi terciptanya sebuah perdamaian. Adapun etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, mengejek diri sendiri, saling memberi panggilan yang buruk, suudhdhan, tajassus, ghibah, serta tidak boleh bersikap sombong dan saling membanggakan diri karena derajat manusia di hadapan Allah SWT sama.

1. Lafadz Dan Terjemah Surah Al-Hujurat Ayat 11-12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ
نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk

sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. (QS. Al-Hujurat; 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا

يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat: 12).

2. Munasabah Surah Al-Hujurat

Menurut bahasa munasabah berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan atau persesuaian antara surah atau ayat satu dengan surah atau ayat lainnya yang sebelumnya dan sesudahnya.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan, *Sutdi Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Press, 2011), hal.

a. Munasabah surah

Surah al-Hujurat tersusun diantara surah al-Fath dan surah Qaaf. Surah al-Hujurat persesuaian dengan surah sebelumnya adalah surah al-Fath:

- 1) Pada akhir surah al-fath di jelaskan bagaimna sifat-sifat orang yang telah beriman yang memegang teguh ajaran nabi Muhammad SAW. Mereka bersikap tegas terhadap orang kafir yang mengingkari Nabi Muhammad SAW dan sebaliknya berkasih sayang sesama Islam. Ini menunjukkan perpaduan sesama Islam disandarkan kepada adalah berteraskan akidah semata-mata.
- 2) Surah Al-Hujurat yang menerangkan tentang peraturan dan adab sopan yang mesti diikuti oleh orang-orang beriman. Surah berikutnya iaitu Al-Qaaf pula yang diturunkan di Mekah mengingatkan kita kembali tentang adanya kiamat dan hari pembalasan. Segala perlakuan di dunia ini akan dihisab oleh Allah dan diberi pembalasan. Disebutkan juga bagaimana tahap keimanan orang-orang Arab Badwi yang sebenarnya belum mantap. Adapun persesuaian surah al-Hujurat dengan surah sesudahnya, yaitu surah Qaaf adalah:
 - a) Pada awal surah Al-Qaaf disebutkan beberapa sifat orang kafir yang mengingkari kenabian dan hari kebangkitan.
 - b) Surah Al-Hujurat lebih menguraikan soal-soal duniawi manakala surah Al-Qaaf lebih banyak menguraikan tentang ukhrawi.

b. Munasabah ayat

Dalam Al-Qur'an surah al-Hujurat, terdapat persesuaian dengan ayat

sebelumnya, yaitu ayat 10 dan ayat 13. Kesesuaian isi dan kandungan dari keempat ayat tersebut adalah, ayat 10 menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara orang-orang seketurunan karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal. Allah menerangkan bagaimana mendamaikan dua kelompok diantara kaum Muslimin yang sedang bertikai, dan orang Islam adalah bersaudara.¹⁴⁶

Dalam ayat 11 Allah SWT menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan di antara orang-orang beriman. Di dalamnya terdapat hal-hal yang diperingatkan Allah agar kaum beriman menjauhinya karena dapat merusak persaudaraan di antara mereka yaitu: mengolok-olok orang lain, mengejek diri sendiri dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk.

Dalam ayat 12 Allah SWT memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman, supaya mereka menjauhkan diri dari su'udhan/ prasangka buruk terhadap orang-orang beriman, mencari-cari kesalahan orang lain (*Tajassus*) dan larangan bergunjing.

3. Asbabun Nuzul Surah Al-Hujurat

Surah al-Hujurat diturunkan setelah surah al-Fath, yang menguraikan tentang sifat-sifat umat yang memegang teguh keyakinan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Mereka bersikap keras terhadap orang-orang yang masih kafir dan tidak mau menerima kebenaran seruan Ilahi, dan bersikap lembut

¹⁴⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal.410

terhadap orang - orang yang seiman. Dan terkadang, meskipun saudara sekandung, jika keyakinan tentang Tuhan berbeda akan menimbulkan kerenggangan hubungan. Sebaliknya, meskipun seseorang itu berasal dari bangsa yang berbeda, akan tetapi memiliki keyakinan dan keimanan yang sama, akan saling berkasih-kasihan dan sayang-menyayangi. Tidak heran jika pada zaman Nabi, Bilal yang berkulit hitam, dengan Shuhaib yang berkulit putih dan Salman yang berkulit kuning, masing-masing dari bangsa yang berbeda, mereka tetap hidup bersama bagaikan saudara. Mereka berbaris menjadi satu di medan perang, dan bersaf menjadi satu barisan di belakang Nabi saw.¹⁴⁷

Setelah ada perpaduan karena persatuan akidah, maka turunlah surah al-Hujurat yang mengatur adab sopan santun bagi seorang Muslim di dalam kehidupannya. Ayat-ayat dalam surah al-Hujurat, diturunkan untuk menyikapi sikap moral bangsa Arab yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah S.A.W.

Asbabun nuzul ayat 11 ini dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ada seorang laki-laki yang mempunyai banyak nama. Dia dipanggil dengan nama tertentu agar orang tua itu tidak senang dengan panggilan itu. (HR dalam Kitab Sunan Empat dari Abi Jubair Ibnu Dhuhak menurut Imam Tirmidzi, Hadist Hasan)

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa nama gelaran zaman jahiliyah sangat banyak. Ketika Nabi Muhammad SAW memanggil seseorang dengan gelarnya, ada orang yang memberitahu kepada Nabi Muhammad SAW bahwa

¹⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, XXV_XXVI, hlm. 180.

gelar itu tidak disukainya, maka turunlah ayat 11 ini yang melarang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya. (HR Al-Hakim dan lainnya dari Abi Jabir Ibnu Dhuhak).¹⁴⁸

Para pemilik kitab sunnah yang empat telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Jubair Ibnud Dahhak yang telah menceritakan, bahwa seseorang diantara kami pasti memiliki dua atau tiga nama, maka orang lain memanggil sebagian dari nama-nama itu dengan maksud membuatnya jengkel, lalu turunlah ayat ini:

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ

“dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk” (QS. Al-Hujurat: 11).

Imam Turmuzi memberikan komentarnya, bahwa hadis ini berpredikat hasan. Imam Hakim dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis yang juga melalui hadis yang diriwayatkan oleh Jubair Ibnud Dahhak, bahwasannya nama-nama julukan adalah sesuatu yang telah membudaya di jaman Jahiliah. Lalu pada suatu hari Nabi SAW memanggil salah seorang diantara mereka dengan nama julukannya. Maka ada orang lain yang mengatakan kepadanya: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya nama julukan itu sangat tidak disukainya”, lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya:

¹⁴⁸ Khq. Shaleh dkk, *ASBABUN NUZUL, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, (Bandung: CV Diponegoro), hlm.516

“dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk” (QS. Al-Hujurat: 11).

Menurut hadist yang diketengahkan oleh Imam Ahmad yang juga melalui Jubair, orang-orang Bani Salamah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan mengenai kami yaitu: Ketika Nabi SAW datang ke Madinah, pada saat itu di Madinah setiap orang lelaki diantara kami pasti mempunyai dua atau tiga nama. Rasulullah SAW apabila memanggil salah seorang dari mereka memakai salah satu dari nama-nama tersebut. Akhirnya lama-kelamaan mereka berkata “Wahai Rasulullah, sesungguhnya nama yang engkau pakai untuk memanggilnya itu tidak disukai sama sekali”. Maka turunlah ayat tersebut.¹⁴⁹

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا

Dan janganlah kalian menggunjing sebagian yang lain.. (QS. Al- Hujurat: 12).

Dalam ayat 12 sebab diturunkannya, ada suatu riwayat ditemukan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan salman Al-Farisi. Apabila selesai makan, dia segera tidur dan mendengkur, pada waktu itu yang menggunjingkan perbuatan itu, maka turunlah ayat 12 ini. Dan melarang seseorang mengumpat dan menceritakan aib orang. (HR Ibnu Mudzir dari Ibnu Juraij).¹⁵⁰

¹⁴⁹ *Ibid*, hlm. 517

¹⁵⁰ *Ibid*

4. Tafsir Surah Al-Hujurat

A. Tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11 tentang larangan mengolok-olok atau mengejek.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ

نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ

الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh Jadi mereka lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita terhadap wanita-wanita lain, boleh Jadi mereka lebih baik dari mereka dan janganlah kamu mengejek diri kamu sendiri dan jangan kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar buruk. seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan sesudah iman, dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.¹⁵¹

Kata (يسخر) *yaskhar* atau memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.

Kata (قوم) *qoum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia.

Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena

¹⁵¹ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 12: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 603-605.

ayat diatas menyebut pula secara khusus wanita. Memang, wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qoum*-bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki, misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu'minat/wanita-wanita mu'minah*. Namun, ayat di atas mempertegas penyebutan kata (نساء) *nisa'/perempuan* karena ejekan dan "merumpi" lebih banyak terjadi dikalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki. Kata (تلمزوا) *talmizu* terambil dari kata (اللمز) *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn 'Asyur, misalnya, memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah suatu bentuk kekurangajaran dan penganiayaan.

Ayat di atas melarang melakukan *al-lamz terhadap diri sendiri*, sedang maksudnya adalah *orang lain*. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek oranglain maka dampak buruk ejekan itu menimpa sipengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk daripada yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan sesuatu aktifitas yang mengundang orang menghina dan mengejek Anda karena, jika demikian, Anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firman-Nya: (عسى أن يكونواخيرامنهم) ‘*asa an yakunu khairan minhum/boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok mengisyaratkan tentang adanya tolok ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum. Memang, banyak nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu mngantarkan mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.*

Kata (تَنَابُزًا) *tanabazu* terambil dari kata (النَّبْذ) *an-nabz*, yakni gelar buruk. *At-tanabuz* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna *timbal balik*, berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk sehingga terjadi *tanabuz*.

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka disini menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya, *Abu Hurairah*, yang nama aslinya adalah Abdurrahman Ibn Shakhar, atau *Abu Turab* untuk Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib. Bahkan, *al-A'raj* (si Pincang) untuk perawi hadits kenamaan

Abdurrahman Ibn Hurmuz dan *al-A'masy* (si Rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahran, dan lain-lain.

Kata (الاسم) *al-ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti *nama*, tetapi *sebutan*. Dengan demikian, ayat diatas bagaikan menyatakan: “seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan.” Ini karena kefasikan bertentangan dengan keimanan. Ada juga yang memahami kata *al-ism* dalam arti *tanda* dan jika demikian ayat ini berarti: “seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan sebutan dosa yang pernah dilakukannya.” Misalnya, dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si Pembobol Bank atau Pencuri dan lain-lain.¹⁵²

Kemuliaan masyarakat akan bersemi apabila anggota masyarakat mau melaksanakan ajaran Islam, sehingga tersedia lingkungan yang sehat yang mengeleminasi gejolak perseteruan dan konflik sosial. Contoh yang tampak sederhana, tetapi sesungguhnya merupakan bibit dari setiap perselisihan sosial, diungkapkan oleh al-Qur'an, yakni meremehkan dan mencaci orang lain. Dua hal itu merupakan contoh dari benih kejahatan sosial. Perlu diperhatikan pula bahwa mengucapkan suatu kata apapun atau melakukan

¹⁵² *Ibid.* hal. 606-607.

suatu tindakan apapun yang bisa meretakkan persaudaraan sesama muslim adalah perbuatan yang terlarang.

Ayat yang tertuju kepada kaum beriman ini mengajarkan agar menjauhkan diri dari mencaci saudara seiman mereka. Adalah tidak pantas menilai hati dan tindakan mereka yang berakhir pada ekspresi peremehan dan pencelaan. Sebab, boleh jadi, mereka yang di cemooh dan dihina itu mungkin lebih baik dari pada yang menghina. Wanita yang beriman secara keras dilarang mencaci wanita lain dan melemparkan komentar sinis dan buruk terhadap mereka, karena mereka tidak mengetahui keunggulan orang yang dicaci dan diejek itu.

Ayat ini memberi bimbingan dan nasehat bagi kaum muslim dengan menyatakan bahwa alih-alih mereka bermaksud untuk mencemooh seseorang, mengekspos kesalahannya, menghina atau mencelanya atau memiliki pikirang buruk tentang saudara seagamanya itu, akan lebih baik apabila mereka mempertimbangkan perbuatannya sendiri. Apabila seorang muslim mendahulukan untuk merenungkan tentang kekurangan diri dan perbuatannya maka dia akan menyadari bagaimana semestinya bersikap. Bahkan, sekalipun dia kebetulan tidak pernah berbuat kesalahan, atau merasa puas dengan keadaan dirinya-baik secara jasmani atau rohani-maka mencemooh orang-orang beriman tetap saja merupakan sebuah kesalahan yang paling tercela.

Dengan kesadaran itu, dia dapat mengambil langkah-langkah memperbaiki diri dan menahan dirinya dari menghina dan mencari-cari kesalahan orang lain.¹⁵³

Allah melarang kaum mu'minin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mu'minin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya. Tersebut dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhori dan Muslim dari an-Nu'man bin Basyir:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ؛ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُجَّى وَالسَّهْرِ. (رواه مسلم وأحمد عن النعمان بن بشير)

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih mengasihi dan sayang menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu; bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula. (Riwayat Muslim dan Ahmad dari an-Nu'man bin Basyir)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

¹⁵³ Ayatullah Allamah Kamal Faqih Imani, dkk, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an (jilid 17)* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), hal. 345-346.

(رواه مسلم عن أبي هريرة)

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan harta kekayaanmu, akan tetapi Ia memandang kepada hati dan perbuatanmu. (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah)

Hadis ini mengandung isyarat bahwa seorang hamba Allah jangan memastikan kebaikan atau keburukan seseorang semata-mata karena melihat kepada perbuatannya saja, sebab ada kemungkinan seseorang tampak mengerjakan kebajikan, padahal Allah melihat di dalam hatinya ada sifat yang tercela. Sebaliknya pula mungkin ada orang yang kelihatan melakukan sesuatu yang tampak buruk, akan tetapi Allah melihat dalam hatinya ada rasa penyesalan yang besar yang mendorongnya bertaubat dari dosanya. Maka perbuatan yang tampak di luar itu, hanya merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai ketingkat meyakinkan. Allah melarang kaum mu'minin memanggil orang dengan panggilan-panggilan yang buruk setelah mereka beriman.¹⁵⁴

Dari tafsiran di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kita tidak diperbolehkan mengolok-olok atau mengejek pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku yang mengandung makna kefasikan. Karena dampak buruk dari

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid IX* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), hal. 410-411.

ejekan itu kemungkinan akan menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk daripada yang diejek itu. Selain itu, hal tersebut merupakan benih dari perpecahan sosial yang akan memecah belah lingkungan atau tatanan sosial yang sudah terbangun. Akan tetapi perlu dicatat juga bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka disini menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya, *Abu Hurairah*, yang nama aslinya adalah Abdurrahman Ibn Shakhar, atau *Abu Turab* untuk Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib. Bahkan, *al-A'raj* (si Pincang) untuk perawi hadits kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz dan *al-A'masy* (si Rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahran, dan lain-lain.

B. Tafsir QS. Al-Hujurat ayat 12 tentang prasangka dan ghibah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa dan janganlah kamu mencari kesalahan orang lain serta jangan sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging

saudaranya yang sudah mati? Maka kamu telah jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."¹⁵⁵

Kata (كثيرا) *katsir* (an)/*banyak* bukan berarti *kebanyakan*, sebagaimana difahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Tiga dari sepuluh adalah *banyak*, dan enam dari sepuluh adalah *kebanyakan*. Jika demikian, bisa saja banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah yang indikatornya demikian jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantarkan seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Termasuk juga dugaan yang bukan dosa adalah perincian hukum-hukum keagamaan. Pada umumnya atau dengan kata lain *kebanyakan* dari hukum-hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi yang interpretasinya bersifat *zhanniy/dugaan*, dan tentu saja apa yang berdasar dugaan hasilnya pun adalah dugaan.

Ayat diatas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa, yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya, dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk tanpa dasar karena ia dapat menjerumuskan seseorang kedalam dosa. dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga

¹⁵⁵ M. Quraish Sihab, *Op. Cit.*, hal. 608.

akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia. Tuntunan ini juga membentengi setiap anggota masyarakat dari tuntutan terhadap hal-hal yang baru bersifat prasangka.

Dengan demikian, ayat ini mengukuhkan prinsip bahwa: Tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya. Memang, bisikan-bisikan yang terlintas didalam benak tentang sesuatu dapat ditoleransi asal bisikan tersebut tidak ditingkatkan menjadi dugaan dan sangka buruk. Dalam konteks ini, Rasul saw. Berpesan: "Jika kamu menduga (yakni terlintas dalam benak kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh (HR. Ath-Thabarani).

Kata (تَجَسَّسُوا) *tajassasu* terambil dari kata (جَسَّ) *jassa*, yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Dari sini, *mata-mata* dinamai (جاسوس) *jasus*. Imam Ghozali memahami larangan ini dalam arti jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Yakni, setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian, jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakannya itu. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya. Karena itu, ia disebutkan setelah larangan *menduga*. Upaya melakukan *tajassus* dapat menimbulkan kerenggangan bubungan karena itu pada prinsipnya ia dilarang. Ini tentu saja bila tidak ada alasan yang tepat untuk melakukannya. Selanjutnya, perlu dicatat bahwa

karena *tajassus* merupakan kelanjutan dari *dugaan*, sedang *dugaan* ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan, *tajassus* pun demikian. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan negara atau untuk menampik udharat yang sifatnya umum. Karena itu, memata-matai musuh atau pelanggar hukum bukanlah termasuk *tajassus* yang dibenarkan. Adapun *tajassus* yang berkaitan dengan urusan pribadi seseorang dan hanya didorong untuk mengetahui keadaannya maka ini sangat terlarang. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa ada seseorang yang bermaksud mengadukan tetangganya kepada polisi karena mereka sering meminum minuman keras. Namun, ia dilarang oleh Uqbah salah seorang sahabat Nabi saw. Yang menyampaikan bahwa Rasul saw. Bersabda: “Siapa yang menutup aib saudaranya, ia bagaikan menghidupkan seorang anak yang dikubur hidup-hidup” (HR. Abu Daud dan an-Nasa’i melalui al-Laits Ibn Sa’id).

Disisi lain, Muawiyah, putra Abu Sufyan, menyampaikan bahwa ia mendengar Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya jika engkau mencari-cari kesalahan/kekurangan orang lain maka engkau telah merusak atau hampir saja merusak mereka” (HR. Abu Daud).

Kata (يَغْتَابُ) *yaghtab* terambil dari kata (غَيْبٌ) *ghibah* yang berasal dari kata (غَيْبٌ) *ghaib* yakni *tidak hadir*. *Ghibah* adalah menyebut oranglain yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, ia dinamai (بُهْتَانٌ) *buhtan/kebohongan besar*. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa, walaupun keburukan yang diungkap oleh

penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah*, ia tetap terlarang. Memang pakar-pakar hukum membenarkan *ghibah* untuk sekian banyak alasan antara lain:

1. Meminta fatwa, yakni seorang yang bertanya tentang hukum dengan menyebut kasus tertentu dengan memberi contoh. Ini seperti halnya seorang wanita yang bernama Hind meminta fatwa Nabi menyangkut suaminya, yakni Abu Sufyan, dengan menyebut kekikirannya. Yakni apakah sang istri boleh mengambil uang suaminya tanpa sepengetahuan suaminya?
2. Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya dihadapan umum. Seperti menyebut si A adalah pemabuk karena memang dia sering minum dihadapan umum dan mabuk.
3. Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran.
4. Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan, misalnya dalam konteks menerima lamarannya.
5. Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib/kekurangannya. Misalnya "Si A yang buta sebelah itu".

Firman-Nya: (فَكَرِهْتُمُوهُ) *fa karihtumuhu/maka kamu telah jijik kepadanya* menggunakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik itu adalah sesuatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang.

Redaksi yang digunakan ayat di atas mengandung sekian banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing. Penekanan *pertama* pada gaya pertanyaan yang dinamai *istifham taqriri*, yakni yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi mengundang yang ditanya membenarkan. *Kedua*, ayat ini menjadikan apa yang pada hakikatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. *Ketiga*, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan: “*Sukakah salah seorang diantara kamu*”. *Keempat*, daging yang dimakan bukan sekedar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. Penekanan *kelima* pada ayat ini adalah bahwa saudara itu dalam keadaan mati, yakni tidak dapat membela diri.

Dalam komentarnya tentang *ghibah/menggunjing*, Thabatha’i menulis bahwa *ghibah* merupakan perusakan bagian dari masyarakat satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis antar-anggota-anggotanya, dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau dihindari. Adapun bila ia dikenal dengan sifat yang mengundang kebencian dan aib itu. Dan ini pada gilirannya melemahkan hubungan kemasyarakatan sehingga gunjingan tersebut bagaikan rayap yang meronggerogoti anggota badan yang digunjing, sedikit

demis sedikit hingga berakhir dengan kematian. Lebih lanjut, Thobathoba'i menulis bahwa tujuan manusia dalam usahanya membentuk masyarakat adalah agar masing-masing dapat hidup didalamnya dengan satu identitas yang baik sehingga ia dapat-dalam interaksi sosialnya-menarik dan memberi manfaat. Menggunjingnya mengantar yang bersangkutan kehilangan identitas itu bahkan merusak identitasnya serta menjadikan salah seorang dari anggota masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Dan jika pergunjingan ini meluas pada akhirnya beralih kebaikan menjadi keburukan dan sirna ketenangan, keamanan, dan kedamaian bahkan obat pada akhirnya menjadi penyakit. Demikian antara lain Thabatha'i. Ulama beraliran Syi'ah ini memperoleh kesan dari adanya kata (أخيه) *akhih (i)/saudaranya* dalam konteks larangan bergunjing adalah seorang muslim karena persaudaraan yang diperkenalkan disini adalah persaudaraan seiman. Pendapat serupa dikemukakan juga oleh beberapa ulama lainnya.

Kata (التَّوَاب) *at-tawwab* seringkali diartikan *penerima taubat*. Tetapi, makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwab*, walaupun tidak dapat menilainya keliru. Imam Ghazali mengartikan *at-Tawwab* sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hamba-Nya dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, mereka kembali (bertaubat) dan Allahpun kembali kepada mereka dengan anugrah pengabulan. Selanjutnya rujuklah

ke QS. Al-Baqarah [2]: 37 untuk memahami lebih banyak tentang makna dan substansi taubat.

Dari ayat-ayat di atas terlihat bahwa Al-Qur'an, ketika menguraikan tentang persaudaraan antar sesama muslim, yang ditekankannya adalah *ishlah*, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalah pahaman (baca ayat 11-12). Rasul saw. pun melukiskan petunjuk serupa. Beliau melukiskan dampak persaudaraan dalam bentuk menafikan hal-hal buruk, bukannya menetapkan hal-hal baik. Beliau bersabda: "Muslim adalah saudara muslim yang lain. Ia tidak menganiayanya, tidak menyerahkannya kepada musuhnya, tidak saling membenci, tidak saling membelakangi, tidak bersaing secara tidak sehat dalam jual beli, tidak mengkhianatinya, tidak membohonginya, dan tidak meninggalkannya tanpa pertolongan", dan aneka kata tidak lainnya. Dikali lain dan dengan gaya tuntunan yang sama, Nabi saw bersabda: "Seorang muslim adalah yang menyelamatkan kaum muslimin dari lidah dan tangannya", yakni selalu menghindarkan oranglain dari gangguan yang ditimbulkan oleh ucapan dan perbuatannya.

Demikian terlihat bahwa langkah pertama bukannya memberi sesuatu yang bermanfaat tetapi yang lebih penting-terlebih dahulu-adalah menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain. Inilah yang dinamai *as-salam as-salbih damai pasif* nanti setelah itu, ia meningkat

ke *asalam alijabi/damai positif*, yaitu dengan memberi sesuatu. Lalu, damai positif inipun meningkat hingga mencapai puncaknya dengan *ihsan*.

Damai pasif adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dan perpisahan serta batas antara rahmat dan siksaan. Seorang muslim, yakni yang menyangkut sifat damai, paling tidak, bila dia tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya, jangan sampai dia mencelakakannya. Kalau dia tidak memberi, paling tidak dia tidak mengambil hak orang lain. Kalau dia tidak dapat menggembirakan pihak lain, paling tidak dia tidak meresahkannya, dan kalau dia tidak dapat memujinya minimal dia tidak mencelanya.¹⁵⁶

Allah swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman banyak berprasangka, yaitu melakukan tuduhan dan sangkaan buruk terhadap keluarga, kerabat, dan orang lain tidak pada tempatnya, sebab sebagian dari prasangka itu adalah murni perbuatan dosa. Maka jauhilah banyak prasangka itu sebagai suatu kewaspadaan. Diriwayatkan kepada kami dari Amirul Mu'minin Umar bin Khatab bahwa beliau mengatakan, “Berprasangka baiklah terhadap tuturan yang keluar dari mulut saudaramu yang beriman, sedang kamu sendiri mendapati adanya kemungkinan tuturan itu mengandung kebaikan.”

Imam Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda,

¹⁵⁶ *Ibid.*, hal. 609-615.

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا

وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

“jauhilah berprasangka, karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta. Janganlah kamu meneliti rahasia orang lain, mencuri dengar, bersaing yang tidak baik, saling mendengki, saling membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.”

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dan Muslim serta Abu Dawud dari al-Atbi dari Malik. Dan, dalam hadis Anas bin Malik dikatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

(وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ...)

“Seseorang muslim tidak boleh memboikot (memusuhi) saudaranya lebih dari tiga hari.”

Firman Allah SWT, “Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain.” Yakni, satu sama lain saling mencari-cari kesalahan masing-masing. Dan istilah *tajassus* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berarti jelek. Dari kata itu pula lahir istilah *jassus* (mata-mata).

Adapun pengertian *tajassus* biasanya digunakan untuk makna baik. Seperti firman Allah SWT ketika menceritakan tentang Ya'qub a.s, yaitu,

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya...” Akan tetapi terkadang kedua istilah ini digunakan untuk menunjukkan hal yang jelek, sebagaimana yang terdapat di dalam hadist di atas.

Firman Allah SWT selanjutnya, “Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.” Ayat ini mengandung larangan berbuat ghibah. Dan telah ditafsirkan pula pengertiannya oleh Rasulullah saw, sebagaimana yang terdapat didalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa Abu Hurairah r.a. berkata,

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ : مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالَ : “ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ” قِيلَ : إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ : “إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ”

“Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksud dengan ghibah itu?” Rasulullah menjawab, “Kamu menceritakan perihal saudaramu yang tidak disukai saudaramu yang tidak disukainya.” Ditanyakan lagi, “Bagaimanakah bila keadaan saudaraku itu sesuai dengan yang aku katakan, maka itulah ghibah terhadapnya. Bila tidak terdapat apa yang kamu katakan, maka kamu telah berbohong.”

Hadist ini diriwayatkan pula oleh Imam Titmidzi yang mengatakan, “Hadist ini hasan dan shahih.” Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir.

Ghibah adalah haram berdasarkan ijma'. Tidak ada pengecualian mengenai perbuatan ini kecuali bila terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti penetapan kecacatan oleh perawi hadist, penilaian keadilan, dan pemberian nasihat. Demikian pula ghibah yang sejenis dengan ketiga hal ini. Sedangkan selain itu, tetap berada dalam pengharaman yang sangat keras dan larangan yang sangat kuat. Itulah sebabnya Allah SWT menyerupakan perbuatan ghibah dengan memakan bangkai manusia yang sudah menjadi bangkai. Sebagaimana yang telahh difirmankan Allah SWT, “Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?” Yaitu, sebagaimana kamu membenci hal ini secara naluriah, maka kamu npun harus membencinya berdasarkan syariat, karena hukumnya akan lebih hebat dari sekadar memakan bangkai manusia. Dan jalan pikiran ini merupakan cara untuk menjauhkan diri dari padanya dan bersikap hati-hati terhadapnya, sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah saw. berkenaan dengan orang yang mengambil kembali apa yang telah diberikannya, “Seperti anjing yang muntah, kemudian memakan kembali muntahannya itu.”¹⁵⁷

¹⁵⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 431-433.

Berdasarkan tafsiran diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa dugaan atau prasangka yang tidak berdasar adalah dosa. Biasanya, dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Sedangkan *ghibah*/menggunjing, adalah menyebut oranglain yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah*, ia tetap terlarang. Akan tetapi larangan tersebut tidak berlaku untuk sekian banyak alasan antara lain: meminta fatwa, Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya dihadapan umum, Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran, Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan, Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib/kekurangannya. dengan menghindari prasangka dan *ghibah*, maka tidak akan muncul benih perpecahan dalam lingkungan sosial masyarakat sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam lingkungan sosial masyarakat dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau *dihindari*.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gaya Bahasa Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam memiliki banyak kemukjizatan dalam berbagai aspeknya. Salah satu aspek kemukjizatannya adalah dalam aspek abahasa. Bahasa Al-Qur'an diakui banyak orang, mulai para pakar dunia hingga para *orientalis* memiliki gaya bahasa yang sangat indah dan menarik untuk dikaji. Di dalam Al-Qur'an terdapat keindahan kata-kata yang unik dan sangat berbeda dengan teks yang dianggap memiliki keindahan, seperti teks prosa, puisi syair dan lain sebagainya. Kehebatan atau kemukjizatan Al-Qur'an baik dari aspek konten, gaya bahasa, makna, sastra, penulisan, majaz dan lainnya adalah bukti bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang tidak tertandingi. Meskipun untuk mengkaji kemukjizatan sendiri sangatlah tidak gampang, karena hakikat mu'jizat itu sendiri tidak dapat dipahami melalui penekatan ilmiah, dan hanya dapat difahami serta diterima melalui pendekatan iman, di samping al-Qur'an secara terus-menerus menantang semua ahli kesusastraan Arab supaya mencoba ditandingi. Namun tidak seorang pun yang mampu menjawab tantangan al-Qur'an. Mereka bahkan tidak sanggup menirunya, karena al-Qur'an memang berada di atas puncak yang tidak mungkin diungguli. Dan al-Qur'an memang bukan kalimat manusia. Namun demikian, usaha untuk memahami

kemu'jizatan al-Qur'an itu adalah salah satu cara untuk memahami keagungan dan keistimewaan al-Qur'an, bahkan keotentikannya.¹⁵⁸

Dalam hal ini salah satu aspek yang menarik adalah gaya bahasa Al-Qur'an. Gaya bahasa Al-Qur'an jika diperhatikan dengan seksama maka akan terasa begitu indah. Salah satu firman Allah dalam Al-Qur'an tentang keindahan Al-Qur'an adalah dalam surah yunus ayat 1

الرَّءِ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

“Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kerapian dan keindahan yang sempurna” (QS. Yunus: 1)

Aspek keindahan dan kerapian di dalam Al-Qur'an tentu tidak serta merta diketahui begitu saja. Sehingga perlu penguasaan dan pemahaman dalam bisang uslub atau gaya bahasa Al-Qur'an.

Menurut Ahmad Muzakki *“gaya bahasa Al-Qur'an memiliki hakikat yang khusus, berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Hal ini karena sifat hakikat Al-Qur'an itu sendiri, yaitu sebagai sarana komunikasi anatara Tuhan dengan Makhluk-Nya”*.¹⁵⁹ Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru para sastrawan sekalipun, karena susunan yang indah yang berlainan dengan setiap susunan dalam bahasa Arab. Mereka melihat Al-Qur'an memakai bahasa

¹⁵⁸ Masbukin, *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012, hlm. 171

¹⁵⁹ [www.http://ppssnh.malang.pesantren.web.id](http://ppssnh.malang.pesantren.web.id) diakses pada 04 November 2017.

dan lafazh mereka, tetapi ia bukan puisi, prosa atau syair dan mereka tidak mampu membuat yag seperti itu (meniru Al-Qur'an). Mereka putus asa lalu merenungkannya, kemudian merasa kagum dan menerimanya, lalu sebagian masuk Islam.

Bahasa atau kalimat-kalimat Al-Qur'an adalah kalimat-kalimat yang menakjubkan, yang berbeda sekali dengan kalimat-kalimat bahasa Arab. Ia mampu mengeluarkan sesuatu yang abstrak kepada fenomena yang dapat dirasakan sehingga didalamnya dapat dirasakan ruh dinamika. Adapun huruf tidak lain hanya simbol makna-makna, sementara lafazh memiliki petunjuk-petunjuk etimologis yang berkaitan dengan makna-makna tersebut. Menuangkan makna-makna abstrak tersebut kepada batin seseorang dan kepada hal-hal yang biasa dirasakan (*al-mahsusat*) yang bergerak didalam imajinasi dan perasaan, bukan hal yang mudah dilakukan.¹⁶⁰

Termasuk kesulitan seseorang ialah menundukkan seluruh kata dalam suatu bahasa, untuk setiap makna dan imajinasi yang digambarkannya. Sementara Al-Qur'an tidak berbicara dengan sebuah kata kecuali sejalan dengan makna yang dikehendaki dan pada tingkat kedalaman paling tinggi. Ketika merenungkan sebuah ayat yang akan menjelaskan cara menciptakan alam, misalnya dengan dasar sistem yang teratur dan peraturan yang tidak bertentangan satu sama lain dan tidak rusak, maka ayat tersebut menjelaskan makna tersebut dengan fenomena gerak yang dapat dirasakan, yang berputar didepan kedua mata anda sendiri,

¹⁶⁰ <https://muslim.or.id/29629-keindahan-gaya-bahasa-Al-Qur'an-al-karim-1.html>

seakan-akan sedang berada dihadapan laboratorium dengan bergerak sangat cepat pada sistem yang berkelanjutan.

Keindahan uslub Al-Qur'an benar-benar membuat orang-orang Arab dan luar Arab kagum dan terpesona. Kehalusan bahasa, keanehan yang menakjubkan dalam ekspresi, ciri-ciri khas *balaghah* dan *fashahah* baik yang abstrak maupun yang konkrit, dapat mengungkapkan rahasia keindahan dan kekudusan Al-Qur'an. Barang siapa yang mampu menggali rahasia *balaghah* Al-Qur'an itu, dia akan bisa mengeluarkan khazanah kandungannya. Didalam Al-Qur'an terkandung nilai-nilai istimewa dimana tidak akan terdapat dalam ucapan manusia menyamai isi yang terkandung didalamnya.

Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru oleh para sastrawan Arab sekalipun, karena adanya susunan yang indah yang berlainan dengan setiap susunan dalam bahasa Arab. Mereka melihat al-Qur'an memakai bahasa dan lafadz mereka, tetapi ia bukan puisi, prosa atau syair. Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur'an turun di tengah-tengah bangsa Arab yang menggunakan sastra. Adalah suatu kebanggaan bila ada diantara mereka terdapat seorang penyair dan sastrawan yang mampu merangkai kata-kata yang indah. Maka setiap tahun diadakan perlombaan syair, dan syair yang terpilih ditulis dengan tinta emas lalu digantungkan di dinding Ka'bah yang dikenal dengan *Mu'allaqah*.¹⁶¹

¹⁶¹ Masbukin, *Op. Cit* hlm. 172

1. Gaya Bahasa Al-Qur'an Dalam Surah Al-Isra Ayat 23-24

Sesuai dengan jenis gaya bahasa / *uslub al-Qur'an* yang ada, termasuk salah satunya adalah *amtsalul-qu'an*. Secara definitif *amtsal* adalah bentuk jamak dari *matsal* secara sederhana dapat diartikan sebagai perumpamaan-perumpamaan. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali perumpamaan-perumpamaan, salah satu yang dapat kita jumpai adalah di dalam surah al-isra ayat 23-24. Surat ini memiliki kandungan perintah dan larangan untuk berbuat baik kepada Allah (*hablum minallah*) dan kepada sesama manusia (*hablum minan naas*). Dalam ayat 23-24 ini dijelaskan tentang keimanan kepada Allah dan perintah berbuat baik kepada kedua orangtua dan mendoakannya. Secara lebih rinci *amtsalul Qur'an* dalam surat ini adalah sebagai berikut:

a. *Amts*alul Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-24

*Amts*alul Qur'an dapat kita temukan dalam ayat ini sesuai dengan karakteristik dalam analisis penentuan sebuah ayat, apakah ia termasuk dalam kategori *amtsal* atau bukan. Karakteristik penentuannya dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini:

- a) *Amts*al yang pertama adalah pada ayat 23, termasuk kategori *amtsalul Qur'an dzimmi*, dikarenakan tidak terdapat lafal atau huruf *mastal* secara langsung, melainkan di lihat dari makna yang

di kandungannya. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan ayat berikut ini

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Terlihat bagaimana perumpaan yang disebutkan yaitu orang tua yang telah lanjut usia dan kata *uff* atau *ahh* yang ditujukan kepada seorang anak. Orang tua yang sudah tua kata adalah perumpamaan yang jelas. Sehingga jelas bahwa amtsal tersebut mengandung makna larangan untuk berkata *Uff* atau *ah* kepada orangtua, jika terjemahkan lebih luas maka akan menghasilkan makna bahwa *uff* saja tidak diperbolehkan apalagi berkata atau bertindak lebih dari Amtsal tersebut.

- b) Kemudian amtsal yang kedua adalah dalam ayat selanjutnya yaitu ayat 24, ayat tersebut mengandung perintah kepada seorang anak untuk mendoakan orang tuanya. Shigat atau lafal doanya yaitu

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Dalam lafal atau kalimat do'a tersebut terdapat huruf *tasybih* yang jelas yaitu huruf "ك". Dijelaskan bahwa seorang anak memohon kepada Allah agar orang tuanya selalu dikasihi Allah sebagaimana ketika ia kecil. Dalam hal ini ia termasuk kategori *amtsal sharih* (perumpaan yang jelas).

Jika disederhanakan maka *Musyabbah bih* nya adalah kasih sayang orang tua terhadap anak, *musyabbah* nya kasih sayang Allah terhadap orang tua dan *wajhu tasbih* nya adalah kasih sayang dengan adat *atsbih* huruf *kaf*. Hal ini dapat dipahami bahwa kasih sayang orang tua terhadap anak di persamakan dengan kasih sayang Allah kepada kedua orang tua yang diwujudkan dalam doa seorang anak untuk kedua orang tuanya. Do'a anak kepada kedua orang tua dan do'a orang tua kepada anak merupakan salah satu do'a yang mustajab.

2. Gaya bahasa Al-Qur'an surah al-hujurat ayat 11-12

Dalam surah al-hujurat ayat 11-12 memiliki gaya bahasa yang unik. Keunikan gaya bahasa ini juga termasuk dalam kategori *amtsalul Qur'an* (perumpaan Al-Qur'an). Namun ia sedikit berbeda dengan surat sebelumnya

karena perumpaan yang digunakan tidak *sharih* atau jelas. Berikut uraian *amtsalul Qur'an* dalam surah al-Hujurat ayat 11-12.

a. *Amts*alul Qur'an Surah Al-hujurat Ayat 11-12

Dalam ayat tersebut memang tidak terdapat kata *amtsal* secara langsung. Namun *amtsalul Qur'an* dalam ayat tersebut terlihat dari segi konten maknanya. Dalam teori *amtsalul Qur'an* terdapat beberapa *shigat*.

Dari beberapa karakteristik *shigat amtsalul Qur'an*, al-hujurat ayat 11-12 termasuk dalam *shigat tasbih dzimmi* (terselubung). *Shigat* ini bisa dilihat dari penggalan ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?

Di dalamnya terdapat *amtsalul Qur'an* yang terwujud dari makna yang di kandungnya, bukan dari lafal yang *sharih* (jelas). Dijelaskan bahwa perumpaan orang yang menggunjing atau *ghibah* saudaranya

sendiri diibaratkan seperti seseorang yang memakai bangkai daging babi. Dalam kaedah rukun *tasybih*, dijelaskan harus terdapat apa yang diserupakan, siapa yang diserupakan. Dapat diketahui bahwa objek penyerupaan disini adalah tentang larangan menggunjing, ghibah yang disamakan dengan memakan daging saudaranya sendiri. Sementara pelaku yang diserupakan adalah sesama sauddara Muslim.

B. Implikasi Hukum Surah al-isra ayat 23-23 dan Al-Hujurat ayat 11-12

Kandungan Al-Qur'an yang begitu komprehensif memberikan implikasi hukum yang komprehensif pula. Sehingga al-Qur'an memang menjadi petunjuk untuk menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Keluasan kandungan Al-Qur'an sendiri juga memberikan pemahaman bahwa kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tersebut memperhatikan hajat hidup umat Manusia. Namun secara garis besar kandungan Al-Qur'an terdiri dari beberapa kandungan, yaitu keimanan (Tauhid), moral (akhlak) dan hukum. Semua ini memiliki implikasi (dampak) terhadap para pembaca dan umatnya. Diturunkannya Al-Qur'an tentu sebagai manifestasi pedoman hidup. Diantara implikasi hukum kandungan Al-Qur'an dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surah al-isra ayat 23-24 dan al-hujurat ayat 11-12.

1. Implikasi Hukum Surah Al-Isra Ayat 23-24

Secara garis besar berdasarkan analisis melalui kajian tafsir kandungan surah al-isra ayat 23-24 terbagi menjadi dua pokok bahasan, yaitu larangan menyekutukan Allah dan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dan sesama manusia. Adanya kandungan tersebut tentu memiliki implikasi (akibat) hukum. Diantara implikasi hukum sesuai dengan konteks nilai pendidikan Islam dari ayat tersebut adalah:

a. Nilai Pendidikan Keimanan (Perintah mengEsakan Allah)

Perintah ini dapat dilihat dari firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia.....”

Dari penggalan ayat tersebut disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada kita agar tidak menyembah selainNya. Sebab ibadah merupakan puncak kebesaran dan kebesaran kita itu hanya ditujukan kepada Allah. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah dengan yang lain maka akan tercela dan terhina. Allah sendirilah yang menentukan, yang memerintah dan memutuskan bahwa Dialah yang pantas untuk disembah. Begitu pula dengan tata cara dalam penyembahan Allah sendiri. Allah-lah yang menentukan dan mengatur. Maka tidaklah sah ibadah

seseorang yang dikarang-karang sendiri. Untuk itu Allah mengutus Rasullullah sebagai pengantar Risalah-Nya. Tidaklah sempurna Ketauhidan seseorang tanpa disertai dengan ibadah.

Segala bentuk kegiatan yang diperintahkan Allah yang didasari atas keimanan dan kecintaan kita terhadap Allah dapat menambah ketaatan seseorang kepada Allah dan mengurangi kadar kemaksiatan terhadap-Nya yaitu syirik. Dengan dasar tauhid ini jiwa seseorang mendapat kekuatan untuk menolak segala hawa nafsu yang menjadi biang keladi segala bentuk kejahatan dan kesyirikan, khurafat dan takhayyul, terhindar dari pengaruh kekuatan alam dan benda serta kekuasaan yang banyak dianggap orang mempunyai kesucian dan kesaktian, yang kesemua itu untuk memelihara nilai-nilai hidupnya sebagai makhluk yang termulia.¹⁶²

b. Nilai Pendidikan Akhlak (Perintah berbuat baik kepada orangtua)

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“...dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”

Hendaklah kita senantiasa berbakti kepada kedua orang tua kita. Kedua orang tua kita merupakan sebab kita lahir keduanya. Karena kasih sayang mereka maka kita dapat tumbuh dan

¹⁶² A. Shamad Hamid, *Benalu Benalu Aqidah*, (Jakarta: Qithi, 2005), hlm. 43-44.

berkembang dengan baik, sehat dan bahagia. Tidak ada suatu nikmat yang diterima manusia lebih banyak daripada nikmat dari Allah, sedangkan yang berikutnya adalah nikmat kasih sayang orang tua. Harta benda, dan anak keturunan seringkali menjadikan fitnah dan ujian hidup manusia. Disinilah letak betapa pentingnya kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya. Menghormati kedua orang tua merupakan kewajiban kita setelah beribadah kepada Allah.

Berbuat baik kepada orang tua dikenal dengan sebutan *birrulwalidain*. Istilah “*al-barr*” meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggungjawaban ibadah kepada Allah. Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan tata hubungan hidup keluarga serta lingkungan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Namun demikian kewajiban ibadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan.¹⁶³

Hal ini memberikan pengertian bahwa kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua (ayah dan ibu) setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya. Dalam etika Islam, dorongan untuk berbuat baik kepada orang tua telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan

¹⁶³ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 45.

kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya ayah dan ibu yang paling besar dan terbanyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Nabi saw mengangkat ajaran-ajarannya ke puncak ketika beliau menasihati para pengikutnya untuk memperlakukan dengan baik dan bersikap hormat kepada orang tua meskipun mereka mengikuti agama selain Islam. Seorang Muslim sejati yang memahami makna bimbingan al-Qur'an dan ajaran Nabi saw tidak bisa kecuali menjadi yang terbaik dan berbuat yang terbaik kepada orang tua.¹⁶⁴

Seorang anak wajib taat dan patuh kepada orang tua namun bila orang tua mengajak ke arah kemusyrikan, maka anak tidak ada kewajiban untuk mentaatinya. Hanya saja sebagai anak tetap menggauli mereka dengan baik senantiasa ditunjukkan. Hal ini merupakan bentuk dari sikap anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Seperti yang terungkap dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 8, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ

بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

¹⁶⁴ Achmad Sunarto, *Diterjemahkan dari kitab aslinya Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: PustakaAmani, 1999), hlm.325.

Artinya: “Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya...(Q.S. al- Ankabut/29 : 8)

Sungguh Allah telah perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebab-sebab di bawah ini:

- a. Karena orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya dan menghindarkan bahaya.
 - b. Bahwa anak merupakan belahan jiwa dari orang tua
 - c. Orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, baik anak sedang dalam keadaan lemah atau tidak berdaya sedikitpun.
- c. **Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Komunikasi** (Larangan berkata “ah” kepada orangtua)

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.
(Q.S. Al-Isro: 23).

Kata *uffin* biasa diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan ah, hus atau kata-kata lain yang senada dengan itu. Dimana kata-kata tersebut mengandung ungkapan penghinaan, bentakan karena kejengkelan hati yang mendalam, kata-kata ini tentunya tidak pantas diungkapkan terlebih terhadap kedua orang tua yang budi jasanya tiada terbalas.

Kata *uffin* merupakan serendah-rendahnya perkataan yang tercermin dari sikap tidak patuh dan tidak hormat kepada orang tua.

Dengan kata lain tidak ada sekecil apapun sikap tidak terpuji anak terhadap kedua orang tua yang dapat ditolelir dalam Islam, baik dari segi perkataan maupun perbuatan, sama sekali tidak ada. Berbuat baik kepada keduanya berarti surga dan durhaka terhadap keduanya berarti neraka. Betapa pentingnya untuk senantiasa tidak menyakiti kedua orang tua baik melalui ucapan maupun perbuatan, hingga Allah menggariskan dengan tegas bagi seseorang yang berani kepada kedua orang tua jaminannya adalah tidak akan masuk surga, sekalipun seumur hidupnya digunakan untuk amal kebaikan. Begitu pula sebaliknya, bagi seorang yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya sekalipun ia dzolim, maka baginya adalah bebas dari neraka.

- d. **Nilai Pendidikan Kasih Sayang** (Perintah Merendahkan diri di hadapan orang tua)

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Artinya: "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan." (Q.S. Al-Isro: 24).

Anak mempunyai kewajiban untuk bertawadhu' kepada orang tua melalui tindakan serta mendo'akan atas limpahan rahmat Allah pada saat keduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia. Tidak diragukan lagi, cinta dan kasih orang tua terhadap anaknya tiada berbanding, bahkan melebihi cinta mereka terhadap diri mereka sendiri. Jerih payah mereka dalam bekerja semata untuk kebahagiaan dan masa depan anaknya. Mereka begitu bangga ketika anaknya mendapat prestasi dan begitu sedih ketika anaknya sakit. Kasih sayang yang seperti itu hanyalah mampu diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Maka, sudah menjadi kewajiban bagi seorang anak untuk membalas jasa-jasa mereka dengan bakti dan tawadu' yang penuh kasih sayang serta iringan do'a untuk mereka.

Semua ini dilakukan seorang anak kepada orang tuanya tidak semata untuk membalas budi jasa orang tua saja, tapi karena

juga ada ridlo Allah di sana. Sebagaimana yang disabdakan Rosulullah saw. Bahwa *“Ridlo Allah terletak pada ridlo kedua orang tua dan murka Allah terletak pada murka orang tua”*.

e. Nilai Pendidikan Akhlak untuk Mendoakan Orangtua

(Perintah Mendoakan kedua orang tua)

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isro: 24).

Arti kata do’a adalah memohon atau meminta, yakni memohonkan kepada Allah. Dalam hal ini anak mendo’akan kepada orang tuanya. Mendo’akan orang tua kepada Allah adalah berisi permohonan agar amal perbuatan orang tua diterima Allah dan dibalas berlipat ganda, juga mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah. demikian anak yang mau mendo’akan orang tua tergolong anak yang Bakti kepada orang tua tentunya tidak cukup dibuktikan dengan tutur bahasa lembut dan sikap santun saja atau dengan ketaatan dzohir lainnya, akan tetapi perlu juga diiringi dengan do’a *rahmah* (kasih sayang) dan *maghfiroh* (permohonan ampun) untuk keduanya, baik ketika mereka masih hidup atau

sudah meninggal. Karena do'a anak sholeh kepada orang tuanya adalah amal ibadah yang senantiasa mengalir pahalanya.

Jelaslah sudah, bahwa kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua tidak hanya sebatas ketika mereka masih hidup saja, akan tetapi do'a, amal sholeh, dan sedekah yang dikhususkan untuk orang tua yang sudah meninggal akan sampai kepada keduanya, yang juga akan mengalirkan keridloan keduanya untuk sang anak, tentu saja juga ridlo Allah.

2. Implikasi Hukum Surah al-Hujurat ayat 11-12

Dalam Al-Qur'an surah al-Hujurat berisi pentunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah SWT, Nabi dan sesama muslim dalam kehidupannya didunia ini dalam rangka untuk meggapai kebahagiaan baik didunia ataupun besok diakhirat. Pada pembahasan ini dijelaskan tentang etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, mengejek diri sendiri, saling memberi panggilan yang buruk, *suudhdhan*, *tajassus*, *ghibah*, serta tidak boleh bersikap sombong dan saling membanggakan diri karena derajat manusia di hadapan Allah SWT sama, ketakwa'anlah yang membedakannya. Dalam konteks implikasi hukum maka terdapat beberapa implikasi sesuai dengan konteks nilai pendidikan yaitu:

a. Larangan untuk mengolok-olok orang lain.

Larangan ini karena boleh jadi orang yang diolok-olok itu lebih baik dari pada orang yang mengolok-olok. Mencela orang lain adalah haram hukumnya, siapa saja yang melakukannya maka ia akan mendapat dosa yang setimpal atas kesalahannya tersebut. Sikap mengolok-olok timbul karena adanya anggapan bahwa dirinya merasa lebih baik dari pada orang lain, dan menilai seseorang hanya berdasarkan lahirnya saja. Padahal ada kemungkinan seseorang yang tampak mengerjakan amal kebaikan, sementara di dalam hatinya nampak sifat yang tercela, sebaliknya ada kemungkinan seseorang yang kelihatan melakukan perbuatan yang buruk padahal Allah SWT melihat dalam hatinya ada penyesalan yang besar serta mendorong dirinya untuk segera bertaubat atas dosa yang pernah dilakukannya.

Maka dari itu, amal yang nampak dari luar hanyalah merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai kepada tingkat meyakinkan. Oleh karena itu, sangatlah rasional apabila sesama Muslim harus menjaga kehormatan orang lain dan saling menolong (dalam hal kebaikan) apabila ada saudaranya yang membutuhkan bantuan. Seseorang yang mengolok-olok saudaranya, berarti ia telah merendahkan orang tersebut dan sekaligus tidak menjunjung

kehormatan kaum Muslimin. Sedangkan menjunjung kehormatan kaum Muslimin merupakan kewajiban setiap umat.

b. Perintah untuk tidak mencela diri sendiri dan memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkan.

Perintah ini merupakan peringatan bagi setiap mu'min untuk tidak mencela dirinya sendiri sebab mencela orang lain. Maka dari itu apabila seorang mukmin merasa sakit karena dicela atau dihina oleh orang lain, maka jangan pernah menghina orang lain, jika mereka telah menghina atau menyakiti orang lain maka sama halnya mererka telah mencela atau menyakiti dirinya sendiri.

Oleh karena itu tidak sepatutnya ia mencela orang lain dikarenakan kekurangan atau aib yang ada padanya, karena mereka adalah ibarat jisim yang satu, dalam arti ketika ada sebagian anggota badan sang sakit maka yang lain juga akan merasakannya dan bahkan tidak akan bisa tidur. Disamping itu sesama mukmin adalah ibarat sebuah bangunan yang dimana antara satu dan alinnya saling terkait dalam rangka untuk mewujudkan suatu bangunan yang kokoh.

c. Larangan untuk Su'udzan.

Su'udzan adalah menyangka seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek tanpa adanya sebab-sebab yang jelas

yang memperkuat sangkaannya. Buruk sangka sebagaimana penjelasan pada bab sebelumnya adalah sebagai perkataan yang paling dusta. Orang yang telah berburuk sangka terhadap orang lain berarti telah menganggap jelek kepadanya padahal ia tidak memiliki dasar sama sekali. Buruk sangka akan mengganggu hubungannya dengan orang yang dituduh jelek, padahal orang tersebut belum tentu sejelek persangkaannya. Buruk sangka dalam masalah akidah adalah haram hukumnya. Oleh karena itu, tidak benar jika keimanan kepada Allah SWT hanya berdasarkan dugaan semata.

d. Perintah untuk tidak *ghibah*.

Ghibah adalah menyebut seorang Muslim dengan sesuatu yang ada padanya dan itu tidak disukainya, baik cacat di badannya, agama, dunia dan akhlaknya. Setiap orang wajib membela kehormatan dirinya, apabila hak dan kehormatannya merasa terganggu maka ia wajib mempertahankan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Islam telah menjaga kehormatan bagi setiap orang dari perkataan yang tidak disukainya dan disebutkan ketika dia tidak ada, meskipun perkataan itu sesuai kenyataan. Oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk menjaga kehormatan sesama Muslim karena barang siapa melakukannya maka diibaratkan dia telah memakan

bangkai temannya sendiri dan Allah akan membalasnya dengan balasan yang setimpalnya.

C. Persamaan dan Perbedaan Kandungan Surah al-isra ayat 23-24 dan al-Hujurat ayat 23-24

Setelah diketahui gaya bahasa dan implikasi hukum dalam surah al-isra' ayat 23-24 dan al-hujurat ayat 11-12, pembahasan pada penelitian ini juga akan mengkaji persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Berikut adalah persamaan dari kedua variable (surah al-isra ayat 23-24 dan al-hujurat ayat 11-12) tersebut:

1. Perintah untuk beretika/berperilaku baik.

Surat Al-Isra ayat 23-24 dan al-hujurat 11-12 memiliki kandungan mengenai pendidikan berkarakter yang berkaitan dengan perilaku seseorang. Definisi dari karakter adalah satu kesatuan yang membedakan satu dengan yang lain atau dengan kata lain karakter adalah kekuatan moral yang memiliki sinonim berupa moral, budi pekerti, adab, sopan santun dan akhlak. Akhlak dan adab sumbernya adalah wahyu yakni berupa Al-Qur'an dan Sunah. Sedangkan budi pekerti, moral, dan sopan santun sumbernya adalah filsafat. Kembali kepada pengertian dari Surah Al-Isra ayat 23 disebutkan bahwa yang pertama Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk

menyembah Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. yang kedua, kita harus berbakti kepada orang tua. Lalu pada ayat 24 disebutkan bahwa anak hendaknya mendoakan kedua orang tuanya. Ulama menegaskan bahwa doa kepada kedua orang tua yang dianjurkan adalah bagi yang muslim, baik yang masih hidup atau telah meninggal. Sedangkan bila ayah atau ibu yang tidak beragama islam telah meninggal, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya. Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa ketika kita menghargai dan menyayangi orang tua kita dengan baik maka akan menumbuhkan akhlak serta moral yang baik pula bagi anak sedangkan jikalau kita acuh maka akan timbul akhlak dan moral yang tidak baik. Dengan kata lain, hal ini sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter. Antara orangtua sebagai pendidik dan anak. Segala sesuatu yang diajarkan dengan baik pada mulanya akan menanamkan karakter yang baik pula pada anak. Untuk itu berbakti kepada orang tua merupakan suatu cara yang harus dilakukan. Kemudian dalam surat al-Hujurat ayat 11-12 memberi kita pemahaman bahwa menggunjing dan mengolok-olok orang lain merupakan bagian dari sikap buruk. Sehingga kedua hal diatas perlu untuk disikapi dengan baik agar tercipta harmonitas dalam menjalani kehidupan.

2. Perintah untuk berkata baik.

Sebagai manusia yang tidak luput dengan komunikasi dan interaksi sosial. Sudah barang tentu kita harus mampu menjaga perkataan baik, tidak mudah membicarakan atau ghibah terhadap kejelekn orang lain. baik dalam surat al-Isra' ayat 23-24 dan al-Hujurat ayat 11-12 sama-sama menganjurkan kepada kita untuk menjaga ucapan kita. Al-Isra' dengan tegas melarang berkata uff kepada keduaorangtua dan al-Hujurat juga dengan tegas melarang untuk membicarakan aib dan menggunjing orang lain.

3. Nilai Sosial yang positif.

Baik langsung atau tidak surat al-Isra' ayat 23-24 dan al-Hujurat ayat 11-12 memiliki nilai sosial (Sosial Values) positif. Hal ini bisa ditemukan dari makna perintah dan larangan dari keduanya. Terlihat bagaimana keduanya menjelaskan bagaimana sikap terhadap orang tua dan orang lain. Nilai sosial yang kongkret dari keduanya adalah menghargai sesama manusia tanpa menghina dan mengecilkannya.

Sementara perbedaan dari kedua variable antara surat al-Isra' ayat 23-23 dan al-Hujurat ayat 11-12 adalah sebagai berikut:

1. Dari segi penurunannya, surah al-isra' diturunkan di Madinah termasuk golongan surah atau ayat makiyah. Semntara surah al-hujurat

di turunkan di madinah ditunjukkan dengan salah cirinya yaitu kalimat *Ya Aiyuhal ladzina amanuu* yang dikategorikan sebagai surah madaniyah.

2. Dari aspek gaya bahasa surah al-isra ayat 23-24 termasuk dalam kategori amtsalul Qur'an yang sharih karena terdapat huruf "kaf" sebagai salah satu huruf atau adat taysbih. Sementara surah al-hujurat termasuk dalam gaya bahasa amtsal namun dikategorikan sebagai amtsal dzimmi (samar) yang diketahui dari makna yang terkandung di dalamnya.
3. Dari aspek konten, keduanya memiliki perbedaan cukup signifikan. Jika surah al-isra ayat 23-24 menekankan untuk mengesakan Allah dan memerintahkan untuk berbbuat baik kepada kedua orang tua hingga dijelaskan cukup detail bagaimana sikap dan ucapan seorang anak terhadap orang tua, maka dalam al-hujurat ayat 11-12 menegaskan dan menjelaskan tentang larangan untuk mengolok-olok sesame saudara, larangan ghibah, dan larangan untuk berbuat suudzon serta memanggil dengan gelar yang buruk.

Dapat disimpulkan secara singkat bahwa surah al-isra ayat 23-24 memiliki ruang lingkup yang sederhana karena objek yang dibahas adalah orang tua sementara al-hujurat ayat 11-12 memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena objek kajiannya mengarah kepada sesame muslim tidak hanya orang tua atau keluarga.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dalam rangka pembahasan skripsi yang berjudul “Komparasi Kandungan Perintah dan Larangan Allah dalam Al-Qur’an (analisis surah al-isra’ ayat 23-24 dan al-hujurat ayat 11-12)”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa atau *Uslub al-Qur’an* dalam surah al-isra’ ayat 23-24 termasuk dalam kategori *Amtsalul Qur’an Sharih*. Sementara dalam surah al-hujurat termasuk kategori *amtsalul qur’an shigat dzimmi*.
2. Implikasi hukum dalam surah al-isra antara lain: Perintah untuk meng-Esa-kan Allah, Berbuat baik kepada kedua orang tua, Larangan Berkata *Uff* atau ah kepada kedua orang tua, disertai perintah berkata lembut, Bertawadhu’ dan penuh kasih sayang dan Mendoakan kedua orang tua baik yang masih hidup atau sudah meninggal. Sementara itu dalam surah al-Hujurat implikasi hukum yang dihasilkan adalah: Larangan untuk mengolok-olok orang lain, Perintah untuk tidak mencela diri sendiri dan memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkan, Larangan untuk tidak Su’udzan, Perintah untuk tidak ghibah.

3. Persamaan dan perbedaan

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam surah al-isra dan al-hujurat: Perintah untuk beretika/berperilaku baik, Perintah untuk berkata baik, Nilai Sosial yang positif. Sementara perbedaannya adalah : Aspek gaya bahasa yang terdapat dalam surah al-isra ayat 23-24 termasuk kategori amtsalul Qur'an yang sharih karena terdapat huruf "kaf" sebagai salah satu huruf atau adat taysbih. Sementara surah al-hujurat termasuk dalam gaya bahasa amtsal amtsal dzimmi (samar) yang diketahui dari makna yang terkandung di dalamnya. Sementara aspek konten, keduanya memiliki perbedaan cukup signifikan. Jika surah al-isra ayat 23-24 menekankan untuk mengesakan Allah dan memerintahkan untuk berbbuat baik kepada kedua orang tua hingga dijelaskan cukup detail bagaimana sikap dan ucapan seorang anak terhadap orang tua, maka dalam al-hujurat ayat 11-12 menegaskan dan menjelaskan tentang larangan untuk mengolok-olok sesama saudara, larangan ghibah, dan larangan untuk berbuat suudzon serta memanggil dengan gelar yang buruk.

B. Saran

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam dan bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang bertaqwa, maka tanpa mengurangi rasa hormat terhadap semua pihak, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan beberapa saran sebagai berikut: Para pendidik, khususnya yang

mengajar di lingkungan PAI, agar lebih-lebih memperhatikan kandungan Al-Qur'an untuk dijadikan pijakan dan di aplikasikan dalam pembelajaran PAI. Pendidik juga harus istiqomah dalam membaca Al-Qur'an, memahami dan merenungi makna yang terkandung di dalamnya. Kita sebagai seorang muslim yang taat terhadap ajaran agama Islam, sebaiknya selalu mengkaji dan menggali kandungan di dalam Al-Qur'an. Dalam mendidik generasi muslim hendaknya menjadikan suri tauladan tentang ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk mendidik anak sehingga anak menjadi insan kamil.



Daftar Pustaka

Agama RI, Departemen. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid IX*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama

Abu Zahra, Muhammad. 1958. *Ushul Al-Fiqih*. Cairo: Dar Alquran-Fikr Alquran-Arabiy

Abdurrahman, Hafidz. 2004. *Ulumul Qur'an Praktis*, Bogor: Pustaka Utama

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. 1999. *Tafsir Ibnu Kasir jus 15*. Semarang: Sinar Baru Algesindo Departemen agama, 2004.

Al-qur'an dan Terjemahnya, Bandung: CV Jumanatul Ali

Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi. 1997. *Pengantar Hukum Islam*. Cet. I: Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra

Al-Amidiy. 1968. *al-Ahkam Fi Ushul al-Ahkam*. Juz II. Mesir

Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali.1998. *Studi Ilmu Al-qur'an*. Bandung: Pustaka Setia

Anwar, Rosihon. 2005. *Ilmu Tafsir*. Bandung : Pustaka Setia

Al-qattan, Manna Khalil. 2011. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa

Ash Shidieqy, T.M.Hasbi. 2002. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra

Arief, Furqan. 1989. *Pengantar penelitian dalam Islam*. Surabaya: Usaha Nasional

Arifin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Allamah Kamal Faqih Imani dkk, Ayatullah. 2013. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an (jilid 17)*. Jakarta: Nur Al-Huda

Baidam, Nashruddin. 2010. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Darbi, Ahmad. 2001. *Ulum Al-Qur`an*. Riau : Susuka Press
- Hakim, Abdul Hamid. *Al-Sullam*. Juz II. Jakarta: Maktabah Sa'diyah
- Hamid, A. Shamad. 2005. *Benalu Benalu Aqidah*. Jakarta: Qithi
- Hamka. 2007. *Tafsir Al-Azhar*. Juz XV. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hanafi, A., 1989. *Ushul Fiqhi*, Jakarta: Widjaya
- Hasan. 1980. *Ensiklopedia*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva
- Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. 2010. *Tafsir Jalalain*, Jilid 1 terj. Bahrn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Kamin, Nur. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al- Qur'an (kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12)* Skripsi. 2011. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
- Khallaf, Abdul Wahab.1994. *Ilmu Ushul al-Fiqhi*, diterjemahkan oleh Muhammad Zuhri dengan judul *Ilmu Ushul Fiqhi*. Semarang: Dina Utama
- Khudhori Bek, Muhammad. 1999. *Ushul al-Fiqhi* diterjemahkan oleh Zaid al-Hamid dengan judul *Ushul Fiqhi I*. Pekalongan; Raja Murah
- Karman, Supiana dan M. 2002. *Ulumul Quran dan Pengenalan Metode Tafsir*. Bandung: Pustaka Islamika
- Kementerian Agama RI, 2011. *Al-quran dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya
- Khalid, Amr. 2009. *Spiritual Al-Quran*. Yogyakarta: Darul Hikmah
- Khq. Shaleh dkk. 1998. *ASBABUN NUZUL, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*. Bandung: CV Diponegoro
- Krippendof, Klaus. *Content Analysis An Introduction To The Methodology*, second edition. University Of Pennsylvania: Sage Publication
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Masbukin. 2012. *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember.
- Ma'luf, Louis. 1995. *al-Munjid fi al-Lughah*. t.tp: Dar al-Masyriq

Mugniyah, Muhammad Jawad. 1975. *Ilmu Ushul Fiqhi*. Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin

Musa, Muhammad Yusuf. 1989. *Tarikh al-Islamy*. Mesir: Dar al-Kitab al-Kubra

Moleong, Lexy j. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan Dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press

Nasib ar-Rifa'I, Muhammad. 2000. *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani Press

Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu. *Keajaiban Hati*, ter. Fadhli Bahri. 2002. Jakarta: Pustaka Azzam

Qardawi, Yusuf. 1998. *Al-Qur'an Bicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani

Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an jilid 7*. Jakarta: Gema Insani

Qutbh, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terj. Asías Yasin*. Jakarta: Gema Insani Press

Qurtubhi, Imam. 2009. *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an, Juz 10*. Beirut: Dar al-Kutub

Rofi'i, Ahmad Syadali dan Ahmad. 1997. *Ulumul Quran II*. Bandung: Pustaka Setia

Rofi'i, Ahmad Syadali dan Ahmad. 2000. *Ulumul Quran 1*. Bandung: CV Pustaka Setia Sadily,

Saleh, Nashir. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Q.S. al-Isra ayat 23-38 Telaah Tafsir al-Misbah*. Skripsi, 2015. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan. Uin Maliki Malang.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati

Shihab, M. Quraish. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*. Jakarta: Lentera Hati

Sihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah jilid 12: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

Sudarsono. 2005. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sunarto, Achmad. 1999. *Diterjemahkan dari kitab aslinya Riyadhush Shalihin*. Jakarta: PustakaAmani

Suryabrta, Sumardi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan. 2011. *Sutdi Al-Qur'an*. Surabaya: IAIN Press.

Wahyu P, M. Bukhori. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13*. Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Yahya, Muhtar. *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqhi Islam*. Bandung: al-Ma'arif

Zuhaily, Wahbah. 2005. *Tafsir Al-Munir, jilid 8*. Damaskus: Dar al-Fikr

[www.http://ppssnh.malang.pesantren.web.id](http://ppssnh.malang.pesantren.web.id)

Www. Wajibbaca.com diakses pada 04-04-2017

<https://muslim.or.id/29629-keindahan-gaya-bahasa-Al-Qur'an-al-karim-1.html>

Biodata Penulis



Nama : Arif Rahman
TTL : Pati, 06 Agustus 1994
Alamat : Ds. Pasuruhan Kec. Kayen Kab. Pati
No. Hp : 085741685220
Email : arifkayen798@gmail.com
Motto : Apapun bisa diraih selama kita yakin, *Give more you will get more than it.*

BUKTI KONSULTASI

Nama : Arif Rahman

NIM : 13110200

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dosen pembimbing : Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Judul Skripsi : Komparasi Kandungan Perintah dan Larangan Allah dalam Al-Qur'an (Analisis Kandungan Surat Al-Isra' ayat 23-24 dan Al-hujurat ayat 11-12)

No.	Tgl/bln/thn konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	25-12-2016	Pengajuan Judul	
2.	29-12-2016	Konsultasi Proposal (1-11,11)	
3.	10-01-2017	Revisi BAB BAB 1, II, III	
4.	5-5-2017	Revisi fokus Penelitian	
5.	23-5-2017	ACC Bab 1, II, III	
6.	03-11-2017	Konsultasi Bab IV	
7.	06-11-2017	Revisi Bab IV & V	
8.	09-11-2017	ACC	
9.			

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001